



**CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SISWA DI SMP 05 LUBUK
GAUNG KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS**

SKRIPSI

Diajukan untuk syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1)

OLEH

RIKA OKTAFIANI
NPM 146210852

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SISWA DI SMP 05 LUBUK GAUNG
KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS

Dipersiapkan Oleh

Nama : **RIKA OKTAFIANI**
NPM : 146210052
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing Utama

Hermaliza, S.Pd., M.Pd
NIDN 10290888701

Pembimbing Pendamping

Asnawi, S.Pd., M.Pd
NIDN 1012048802

Mengetahui
Ketua Program Studi

Muhammad Mukhlis, S.Pd. M.Pd.
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru, 9 April 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

SKRIPSI

CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SISWA DI SMP 05 LUBUK GAUNG
KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rika Oktafiani
NPM : 146210852
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

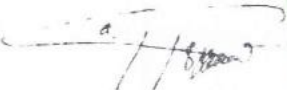
Pembimbing Utama

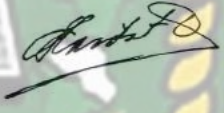

Hermaliza, S.Pd., M.Pd
NIDN 10290888701

Anggota Tim


Desi Sukenti, S.Pd., M.Pd
NIDN 1019078001

Pembimbing Pendamping


Asnawi, S.Pd., M.Pd
NIDN 1012048802


Dra. Hj. Saidat Dahlan
NIDN 1023074101


Sri Rahayu, S. Pd., M.Pd
NIDN 1009098403

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
April 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

SURAT KETERANGAN

Kami Pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Rika Oktafiani
Npm : 146210852
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul: **Campur Kode dalam Percakapan Siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis**
Dan siap diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, April 2019

Pembimbing I/Sponsor


Hermaliza, S.Pd., M.Pd
NIDN 10290888701

Pembimbing II/Co. Sponsor


Asnawi, S.Pd., M.Pd
NIDN 1012048802

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Rika Oktafiani

NPM : 146210852

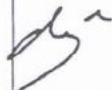
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jenjang Pendidikan : SI (Strata I)

Pembimbing Utama : Hermaliza, S.Pd., M.Pd.

Judul Skripsi : Campur Kode Dalam Percakapan Siswa di SMP
05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil
Kabupaten Bengkalis

NO	Tanggal	Buku Acara Bimbingan	Paraf
1.	7 Oktober 2017	Acc Judul	
2.	8 Februari 2018	Perbaikan: 1. Kata Pengantar 2. Latar Belakang 3. Masalah 4. Teori	
3.	25 Februari 2018	Perbaikan: 1. Tujuan Penelitian 2. Perbaikan Ruang Lingkup 3. Perbaikan Sumber Data 4. Perbaikan Penulisan EYD	
4.	19 Maret 2018	Perbaikan: 1. Masalah 2. Ruang Lingkup 3. Metode Penelitian 4. Teknik Pengumpulan Data 5. Daftar Pustaka	
5.	28 Maret 2018	Acc untuk di seminarkan	

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

6.	29 November 2019	Perbaikan: 1. Cover 2. Abstrak 3. Ruang Lingkup 4. Sumber Data 5. Teknik Pengumpulan Data	
7.	4 November 2018	Perbaikan: 1. Anggapan Dasar 2. Ruang Lingkup	
8.	4 Maret 2019	Perbaikan: 1. Cover 2. Daftar Isi 3. Daftar Tabel 4. Deskripsi Data 5. Analisis Data 6. Interpretasi Data 7. Simpulan 8. Daftar Pustaka	
9.	13 Maret 2019	Ace untuk diujikan	

Pekanbaru, Maret 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Annah, M.Si
NIDN 0007107005

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Rika Oktafiani

NPM : 146210852

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jenjang Pendidikan : SI (Strata I)

Pembimbing Kedua : Asnawi, S.Pd., M.Pd.

Judul Skripsi : Campur Kode Dalam Percakapan Siswa di SMP
05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil
Kabupaten Bengkalis

NO	Tanggal	Buku Acara Bimbingan	Paraf
1.	7 Oktober 2017	Acc Judul Proposal	
2.	3 April 2018	Perbaikan: 1. Cover 2. Latar Belakang 3. Pembatasan Masalah 4. Teknik Analisis Data	
3.	18 April 2018	Acc untuk diseminarkan	
4.	8 Mei 2018	Ujian Seminar Proposal	
7.	6 Februari 2019	Konsultasi Hasil Seminar Proposal	
8.	10 Maret 2019	1. Cover 2. Kata Pengantar 3. Daftar tabel 4. Abstrak	
9.	22 Maret 2019	1. Latar Belakang 2. Analisis Data 3. Interpretasi Data	

10.	28 Maret 2019	Acc Untuk Diujikan	54
-----	---------------	--------------------	----

Pekanbaru, Maret 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Annah, M.Si
NIDN 0007107005



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jln. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru – Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

Nomor : Registrasi Pendaftaran Proposal/Skripsi di Prodi

412/621 - FKIP UIR / X / 2017

Perihal : Penunjukan Dosen Pembimbing Utama/Pembimbing Pendamping Proposal/Skripsi Mahasiswa

Kepada Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau
Di Pekanbaru

Assallammualaikum ww. wb.

Dengan Hormat, bersama ini kami usulkan permohonan penunjukan Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Pembimbing Pendamping atas nama:

Nama Mahasiswa	: Rika Oktavia
NPM	: 146210852
Judul Proposal Penelitian (Tentatif)	Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Persebaran Siswa SMP di Desa Lubuk Seng Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis

Kami mengusulkan calon Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Pembimbing Pendamping atas nama Mahasiswa tersebut adalah:

Alternatif Pilihan 1	Dosen Pembimbing Utama	Hj Saidat Dahlan, m.pd
	Dosen Pembimbing Pendamping	Drs Herwardi, m.pd
Alternatif Pilihan 2	Dosen Pembimbing Utama	Hermaliza, S.pd., M.pd. 24 ✓
	Dosen Pembimbing Pendamping	Asnawi, S.pd., M.pd.
Alternatif Revisi (hanya diisi oleh Wadek Akademik)	Dosen Pembimbing Utama	
	Dosen Pembimbing Pendamping	

Demikianlah permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenanan diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 7 Oktober 2017.

Wassalam
Ketua Program Studi

Muhammad Mukhlis, S.Pd, M.Pd.
NIDN. 1018088901

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284 Provinsi Riau

Form 2

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa	: RIKA OKTAFIANI
NIM	: 146210852
Hari Tanggal Seminar	: Selasa/ 08 Mei 2018
Pembimbing Utama	: Hermaliza, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing Pendamping	: Asnawi, S.Pd., M.Pd.
Judul Proposal Penelitian CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SISWA DI SMP 05 LUBUK GAUNG KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS	
REKOMENDASI HASIL SEMINAR	
1. Judul yang diterima	: Disetujui/Direvisi/ diubah judul baru
2. Identifikasi Masalah	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
3. Perumusan Masalah	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
4. Tujuan Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
5. Teori Utama dan Teori Pendukung	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
6. Hipotesis Penelitian (jika ada)	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
7. Populasi dan Sampel/ Subjek Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
8. Metode dan Disain Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
9. Variabel Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
10. Instrumen Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
11. Prosedur Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
12. Teknik Pengambilan Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
13. Teknik Pengolahan Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
14. Teknik Analisis Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
15. Daftar Rujukan / Pustaka	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah

Tim Dosen Pemrasaran Seminar Proposal

Dosen Pemrasaran	Jabatan Dalam Seminar	Tanda Tangan
Hermaliza, S.Pd., M.Pd.	Ketua/ Pembimbing Utama	1.
Asnawi, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris/ Pembimbing Pendamping	2.
Drs. Supriyadi, M.Pd.	Anggota	3.
Noni Andriyani, S.S., M.Pd.	Anggota	4.
Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.	Anggota	5.

Ketua Program Studi

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1018088901
Penata Muda Tk. I/IIIb

Pekanbaru, 2018

Diketahui Oleh Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Hj. Sri Anisah, S.Pd., M.Si.
NIP 197010071998032002
NIDN. 0007107005

Sertifikat Pendidik : 13110100601134
Penata. IIIc / Lektor

**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FKIP UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

NOMOR : 663 /FKIP-UIR/Kpts/2018

**TENTANG: PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA FKIP
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Menimbang :

1. Bahwa untuk membantu mahasiswa dalam menyusun skripsi, maka perlu ditunjuk Pembimbing I dan Pembimbing II yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut
2. Bahwa Saudara-saudara yang tersebut namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk membimbing skripsi mahasiswa, maka untuk itu perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional;
 - a. Nomor 339/U/1994 Tentang Ketentuan Pokok Penyelenggaraan Perguruan Tinggi
 - b. Nomor 224/U/1995 Tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi
 - c. Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa
 - d. Nomor 124/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Studi di Perguruan Tinggi
 - e. Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi
5. Surat Keputusan Pimpinan YLPI Daerah Riau Nomor 66/Kep/YLPI-II/1976 Tentang Peraturan Dasar Universitas Islam Riau
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor Tentang Pengangkatan Dekan FKIP Universitas Islam Riau

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

1. Menunjuk nama-nama tersebut di bawah ini sebagai Pembimbing skripsi

No	Nama	Pangkat dan Golongan	Pembimbing
1	Hermaliza, S.Pd., M.Pd	Asisten Ahli / Penata III-b	Pembimbing Utama
2	Asnawi, S.Pd., M.Pd	Asisten Ahli / Penata III-b	Pembimbing Pendamping

Nama Mahasiswa	:	Rika Oktafiani
N I M	:	14 621 0852
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi	:	Campur Kode dalam Percakapan Siswa Di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak kecil Kabupaten Bengkalis

2. Tugas-tugas Pembimbing berpedoman pada ketentuan yang berlaku
3. Dalam melaksanakan bimbingan, pembimbing supaya memperhatikan usul dan saran seminar proposal
4. Kepada Saudara yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
5. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak surat keputusan ini diterbitkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan kembali.

Kutipan: Disampaikan pada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.



: di Pekanbaru
: 01 Oktober 2018

NIDN.19591 204 198910 1001
Sertifikasi. 11110100600810
NIDN.0004125903

Tembusan : Disampaikan Kepada Yth:

1. Rektor Universitas Islam Riau di Pekanbaru
2. Kepala Biro Keuangan Universitas Islam Riau di Pekanbaru
3. Ketua Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Islam Riau di Pekanbaru
4. Pertinggal



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيَوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

Pekanbaru, 01 Oktober 2018

Nomor : 166 /E-UIR/27-Fk/2018

Hal : Izin riset

Kepada Yth Bapak Gubernur Riau

C/q Bapak Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau
Di –

Pekanbaru

Assalamu' alaikum Wr, Wbr.

Bersama ini datang menghadap Bapak/Ibu mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau:

Nama : Rika Oktafiani
Nomor Pokok Mhs : 14 621 0852
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Untuk meminta izin melakukan penelitian dengan judul *"Campur Kode dalam Percakapan Siswa Di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak kecil Kabupaten Bengkalis"*.

Untuk kepentingan itu, kami berharap agar Bapak/Ibu berkenan memberikan rekomendasi izin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.



Dipohon Izin, M.Si

IPR : 19591 204 198910 1001

Sertifikasi. 11110100600810

NIDN.0004125903



PEMERINTAH PROVINSI RIAU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I dan II Komp. Kantor Gubernur Riau
Jl. Jend. Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117 **PEKANBARU**
Email : dpmptsp@riau.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/14232
TENTANG

**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET
DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**



182010

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau**, Nomor : 1663/E-UIR/27-Fk/2018 Tanggal 1 Oktober 2018, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

1. Nama : **Rika Oktafiani**
2. NIM / KTP : **146210852**
3. Program Studi : **PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**
4. Jenjang : **S1**
5. Alamat : **JL. JENDRAL SUDIRMAN SIAK KECIL KAB. BENGKALIS**
6. Judul Penelitian : **CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SISWA DI SMP 05 LUBUK GAUNG KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS**
7. Lokasi Penelitian : **SMP 05 LUBUK GAUNG KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS**

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini dan terima kasih.

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 3 Oktober 2018



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI RIAU**

EVAREFITA, SE, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19720628 199703 2 004

Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Bupati Bengkalis
Up. Kaban Kesbangpol dan Linmas di Bengkalis
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKALIS
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BENGKALIS

JALAN ANTARA NO. 445 TELP. (0766) 21057

Website : www.kesbangpol.bengkalis.go.id | email : kesbangpolbks@yahoo.com
BENGKALIS

Bengkalis, 08 Oktober 2018

Nomor : 070 / BKBK / 464 / 2018
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi

Kepada Yth :
Kepala Dinas Pendidikan Kab. Bengkalis

di-

Bengkalis

1. Memperhatikan Surat Rekomendasi dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/14232 tanggal 3 Oktober 2018, perihal sebagaimana tersebut di atas, dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa :

Nama : RIKA OKTAFIANI
NIM : 146210852
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas : Universitas Islam Riau
Jenjang : S.1
Alamat : Dusun Durian Desa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil

Bermaksud mengadakan riset / pra riset dalam rangka penulisan skripsi dengan Judul :

"CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SISWA DI SMP 05 LUBUK GAUNG KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS"

2. Lokasi Penelitian : SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kab. Bengkalis
3. Untuk proses selanjutnya kami serahkan kepada Saudara, mengingat pada prinsipnya kami tidak keberatan terhadap penelitian yang bersangkutan sepanjang dipenuhinya ketentuan dan persyaratan yang berlaku.
4. Penelitian ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung sejak tanggal rekomendasi ini dibuat.
5. Demikian untuk Saudara maklumi.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BENGKALIS
SEKRETARIS

Drs. YUSLIH, M.I.P
PEMBINA
NIP. 19650617 199401 1 001

TEMBUSAN : disampaikan kepada :

1. Yth. Bupati Bengkalis
2. Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau di Pekanbaru
3. Yth. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIR di Pekanbaru
- ④. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKALIS
DINAS PENDIDIKAN

Jalan Pertanian No.007 Bengkalis Kode Pos : 28712
Telepon (0766) 8001009 Fax. (0766) 8001009 Email : dispen@gmail.com
Website : www.disdik.bengkalis.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 422/DISDIK-PAUD&PNF/2018/73

Tentang

PELAKSANAAN KEGIATAN RISET
DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI/TESIS

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Bengkalis, Nomor : 070/BKBP/464/2018 Tanggal 08 Oktober 2018 tentang rencana kegiatan riset dan pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi/Tesis. Atas dasar surat tersebut, kami selaku Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : **RIKA OKTAFIANI**
NIM : 146210852
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas : Universitas Islam Riau
Jenjang : S.1
Alamat : Dusun Durian Desa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil
Lokasi Penelitian : SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis
Judul Skripsi/Tesis : **"CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SISWA DI SMP 05 LUBUK GAUNG KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS"**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak mengganggu proses pembelajaran di sekolah
2. Riset ini dilakukan hanya berhubungan dengan judul dan permasalahan yang teliti.
3. Pelaksanaan kegiatan Tugas Akhir ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan, terhitung mulai berlakunya rekomendasi ini.

Demikian Rekomendasi ini diberikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya, dan kepada pihak yang terkait diharapkan dapat membantu kelancaran riset tersebut. Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Bengkalis, 08 Oktober 2018
a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN BENGKALIS
KABID PEMBINAAN PAUD DAN
PENDIDIKAN NONFORMAL
u.b
KASI KURIKULUM DAN PENILAIAN



LINDAWATI, SH

PENATA Tk. 1

NIP. 19640928 200701 2 002

Rekomendasi ini disampaikan Kepada Yth :

1. Bapak Bupati Bengkalis di Bengkalis;
2. Sdr. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kab. Bengkalis di Bengkalis;
3. Sdr. Kepala Sekolah SMP 05 Lubuk Gaung Kec. Siak Kecil Kab. Bengkalis ;



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKALIS
DINAS PENDIDIKAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS SATUAN PENDIDIKAN
SMPN 5 SIAK KECIL

Jalan Jendral Sudirman Dusun Cempedak Desa Lubuk Gaung Kode Pos: 28771
E-Mail: smpnlimasiakkecil@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN RISET

Nomor : 422/SMPN5/2018/067

Kepala SMP Negeri 5 Siak Kecil Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **RIKA OKTAFIANI**
Tempat/ Tgl Lahir : **Lubuk Muda, 8 Mei 1996**
No. Mahasiswa : **146210852**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra**
Universitas : **Universitas Islam Riau**
Jenjang : **S1**
Alamat : **Jl. Karya 1 Gg Muslimin, Pekanbaru**

Adalah benar telah melaksanakan riset / penelitian di SMP Negeri 5 Siak Kecil, pada tanggal 3 September, 5, 8, 11, 13, 15, 17, 18, 21, 25, 27, dan 29 September 2018, dengan judul penelitian **"CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SISWA SMP NEGERI 5 SIAK KECIL KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Dikeluarkan : Siak Kecil
Pada tanggal : 15 Oktober 2018



Kepala UPT Satuan Pendidikan
SMPN 5 SIAK KECIL

RAHMEN, S. Pd

NIP. 19721005 199802 1 001



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax: +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA MEJA HIJAU / SKRIPSI DAN YUDICIUM

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tanggal 9 bulan April tahun 2019, Nomor : 778 /Kpts/2019, maka pada hari Selasa Tanggal 9 bulan April tahun 2019 telah diselenggarakan Ujian Skripsi dan Yudisium atas nama mahasiswa berikut ini :

1. Nama : Rika Oktafiani
 2. Nomor Pokok Mhs : 14 621 0852
 3. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 4. Judul Skripsi : CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SISWA DI SMP 05 LUBUK GAUNG KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS
 5. Tanggal Ujian : 9 April 2019
 6. Tempat Ujian : FKIP UIR
 7. Nilai Ujian Skripsi : 76.53 (B+)
 8. Prediket Kelulusan : Sangat Memuaskan
- Keterangan Lain : Ujian berjalan aman dan tertib

(Hermaliza, S.Pd., M.Pd.)

(Asnawi, S.Pd., M.Pd.)

Dosen Penguji :

1. Hermaliza, S.Pd., M.Pd.
2. Asnawi, S.Pd., M.Pd.
3. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
4. Dra. Hj. Saidat Dahlan
5. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
6. Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

Pekanbaru, 9 April 2019

Dekan

Drs. Alzaber, M.Si.

NIP. 19591204.19891001

NIDN : 0004125903



DAFTAR PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Nama : RIKA OKTAFIANI
Tempat/Tgl.Lahir : LUBUK MUDA / 08 Mei 1996
NPM : 146210852
Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)

KODE MK	MATA KULIAH	NILAI	AM	K	KM
BI12006	BAHASA INGGRIS ENGLISH LANGUAGE	A	4	2	8
BI12005	BERBICARA SPEAKING	B+	3.33	2	6.66
FK12001	LANDASAN PENDIDIKAN INTRODUCTION OF EDUCATION	B	3	2	6
BI12001	LINGUISTIK UMUM GENERAL LINGUISTICS	B+	3.33	2	6.66
BI12004	MEMBACA READING	A-	3.67	2	7.34
BI12003	MENYIMAK LISTENING	B-	2.67	2	5.34
BI12006	PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA GUIDANCE AND DEVELOPMENT OF INDONESIAN	B	3	2	6
BI12001	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ISLAMIC EDUCATION	B-	2.67	2	5.34
MKU601102	PENDIDIKAN PANCASILA PANCASILA EDUCATION	A-	3.67	2	7.34
BI32017	TEORI BELAJAR BAHASA LANGUAGE LEARNING THEORY	A-	3.67	2	7.34
BI32018	TEORI SASTRA LITERATURE THEORY	C-	1.67	2	3.34
MKU601204	AL ISLAM 1 (FIKIH IBADAH) AL ISLAM 1 (FIQH IBADAH)	B+	3.33	2	6.66
PBB621236	DIALEKTOLOGI DIALECTOLOGY	B	3	2	6
BI22008	FONOLOGI BAHASA INDONESIA INDONESIAN PHONOLOGY	B+	3.33	2	6.66
FK22004	ILMU KEALAMAN NATURAL SCIENCES	C+	2.33	2	4.66
DPP601202	KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN CURRICULUM AND LEARNING	B	3	2	6
BI22007	MENULIS WRITING	B	3	2	6
BI62054	PEMBELAJARAN BERBICARA SPEAKING SKILL INSTRUCTIONS	A-	3.67	2	7.34
BI42032	PEMBELAJARAN MEMBACA READING SKILL INSTRUCTIONS	C+	2.33	2	4.66
BI42035	PEMBELAJARAN MENYIMAK LISTENING SKILL INSTRUCTIONS	A-	3.67	2	7.34
BI12008	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN CITIZENSHIP	B+	3.33	2	6.66

BI22009	SEJARAH SASTRA LITERATURE HISTORY	C-	1.67	2	3.34
BI22010	TULISAN ARAB MELAYU MALAY ARABIC SCRIPT	A-	3.67	2	7.34
MKU602309	AL ISLAM 2 (FIIQH MU' AMALAH) AL-ISLAM 2 (FIIQH MUAMALAH)	B+	3.33	2	6.66
BI52046	ANALISIS WACANA KRITIS DISCOURSE ANALYSIS	B	3	2	6
BI32023	APRESIASI DRAMA DRAMA APPRECIATION	A-	3.67	2	7.34
BI12002	APRESIASI PUISI POETRY APPRECIATION	B	3	3	9
BI32022	BAHASA ARAB ARABIC	B+	3.33	2	6.66
PPP6223011	BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA LEARNING AND INDONESIAN EDUCATION	A-	3.67	2	7.34
BI32024	LEKSIKOGRAFI LEXICOGRAPHY	B	3	2	6
BI33019	MORFOLOGI BAHASA INDONESIA INDONESIAN MORPHOLOGY	B	3	3	9
BI32021	PEMBELAJARAN MENULIS WRITING LEARNING	A	4	2	8
BI52044	PEMBELAJARAN SASTRA LEARNING LITERATURE	D	1	2	2
BI32028	RETORIKA*** RHETORIC***	B-	2.67	2	5.34
BI32020	TRADISI MELAYU MALAY TRADITION	B+	3.33	2	6.66
BI42007	AL ISLAM 3 (ULUM AL-QUR' AN DAN HADIST) AL ISLAM 3 (ULUM AL-QUR'AN AND HADIST)	A-	3.67	2	7.34
BI22012	APRESIASI PROSA FIKSI PROE FICTION APPRECIATION	B-	2.67	2	5.34
BI42010	ETIKA DAN PROFESI PENDIDIKAN ETIC AND EDUCATIONAL PROFESSION	A-	3.67	2	7.34
BI43030	MEDIA PEMBELAJARAN DAN TIK PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA MEDIA LEARNING AND ICT EDUCATION INDONESIAN	A-	3.67	3	11.01
BI42034	MENULIS KARYA ILMIAH WRITING SCIENTIFIC WORKS	A-	3.67	2	7.34
BI42009	PENGLOLAAN DAN PENDIDIKAN MANAGEMENT OF EDUCATION	B	3	2	6
BI42008	PSIKOLOGI PENDIDIKAN EDUCATIONAL PSYCHOLOGY	B	3	2	6
BI22011	SASTRA MELAYU MALAY LITERATURE	A	4	2	8
BI42036	SEMIOTIK SEMIOTICS	B	3	2	6
BI43031	SINTAKSIS BAHASA INDONESIA INDONESIAN SYNTAX	B	3	3	9
BI42033	WACANA BAHASA INDONESIA INDONESIAN DISCOURSE	B	3	2	6
BI53040	EVALUASI DAN TEKNIK PENCAPAIAN HASIL BELAJAR SISWA BI EVALUTION AND TECHNICAL ACHIEVEMENT STUDENT RESULT LANGUAGE EDUCATION	B+	3.33	3	9.99
BI52011	FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM PHILOSHOPHY OF ISLAMIC EDUCATION	B	3	2	6
BI52042	PSIKOLINGUISTIK PSYCHOLINGUISTIC	B+	3.33	2	6.66
BI52045	SASTRA NUSANTARA LITERATURE NUSANTARA	C+	2.33	2	4.66

BI52043	SOSIOLINGUISTIK SOCIOLOGICAL LINGUISTICS	C	2	2	4
BI53012	STATISTIK PENDIDIKAN EDUCATIONAL STATISTIC	B-	2.67	3	8.01
BI53041	TELAAH BUKU TEKS BAHASA INDONESIA TEXTBOOKS INDONESIAN STUDY	B+	3.33	3	9.99
BI53039	TELAAH KURIKULUM DAN PERENCANAAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN THE STUDY CURRICULUM & DEVELOPMENT PLANNING EDUCATION LEARNING INDONES	B	3	3	9
BI62056	ANALISIS KESALAHAN BAHASA ERROR ANALYSIS	B	3	2	6
BI62014	BIMBINGAN DAN KONSELING GUIDANCE AND COUNSELING	C+	2.33	2	4.66
BI62011	KEWIRAUSAHAAN DI BIDANG PENDIDIKAN ENTERPRENEURSHIP EDUCATION	B	3	2	6
BI63049	PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA INDONESIAN EDUCATION RESARCH	B+	3.33	3	9.99
BI62053	PERBANDINGAN BAHASA NUSANTARA COMPARISON OF NUSANTARA LANGUAGE	A-	3.67	2	7.34
BI62052	PRAGMATIK PRAGMATIC	A-	3.67	2	7.34
BI62055	SASTRA KONTEMPORER CONTEMPORARY LITERATURE	A	4	2	8
BI62051	SEMANTIK BAHASA INDONESIA SEMANTICS INDONESIAN	B	3	2	6
BI62057	STILISTIKA*** STILISTIKA***	A-	3.67	2	7.34
BI63050	TEORI DAN PRAKTEK PENGAJARAN MIKRO PEND. BAHASA INDONESIA THEORY AND PRACTICE OF MICROTEACHING EDUCATION INDONESIAN	B+	3.33	3	9.99
BI74015	KULIAH PRAKTEK LAPANGAN PENDIDIKAN (KPLP) EDUCATION FIELD AND PRACTICE	A	4	4	16
BI73060	SEMINAR PEND. BIDANG STUDI PEND. BAHASA INDONESIA EDUCATIONAL SEMINARS FIELD STUDY INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE	C+	2.33	3	6.99
BI86016	SKRIPSI UNDERGRADUATE THESIS	B+	3.33	6	19.98
		Jumlah		151	475.33
		IPK		3.15	

Pekanbaru, 16 April 2019
Kepala BAAK,

Akmar Efendi, S.Kom, M.Kom

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Campur Kode dalam Percakapan Siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Penulis mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia apada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi kepada penulis;
3. Hermaliza, S.Pd.,M.Pd selaku dosen Pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini;

4. Asnawi, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing pendamping yang banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, serta memotivasi dengan penuh kesabaran;
5. seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menimba ilmu di Universitas Islam Riau;
6. teristimewa buat kedua orang tua, Ayahnda Afrizal dan Ibunda Kaptiah, yang tidak pernah mengenal lelah dan selalu mengiringi langkah penulis dengan doa-doanya dan selalu memberikan dorongan semangat, nasihat, kasih sayang dan bantuan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis Mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya konstruktif dari pembacanya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penulis berdoa semoga Allah SWT. senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Pekanbaru, April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah.....</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	10
1.2 <i>Tujuan Penelitian.....</i>	10
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian.....</i>	10
1.3.1 Pembatasan Masalah	11
1.3.2 Penjelasan Istilah.....	11
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori.....</i>	12
1.4.1 Anggapan Dasar	12
1.4.2 Teori	12
1.4.2.1 Sosiolinguistik	13
1.4.2.2 Kontak Bahasa.....	14
1.4.2.3 Campur Kode.....	15
1.4.2.4 Kode	17
1.4.2.5 Faktor-faktor penyebab campur kode	18
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	32
1.5.1 Sumber Data.....	32
1.5.2 Data	33
1.6 <i>Metodelogi Penelitian</i>	33

1.6.1	Metodologi Penelitian	33
1.6.2	Jenis Penelitian.....	34
1.6.3	Pendekatan Penelitian	34
1.7	<i>Teknik Pengumpulan Data</i>	34
1.8	<i>Teknik Analisis Data</i>	38
BAB II	PENGOLAHAN DATA	40
2.1	<i>Deskripsi Data</i>	40
2.1.1	Percakapan Siswa Di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.....	40
2.2	<i>Analisis Data</i>	47
2.2.1	Campur Kode Dalam Percakapan Siswa Di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis	47
2.2.2	Faktor Penyebab Campur Kode Dalam Percakapan Siswa Di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis	76
2.3	<i>Interpretasi Data</i>	91
BAB III	SIMPULAN	93
BAB IV	HAMBATAN DAN SARAN	95
	DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR TABEL

TABEL	01	TABEL KLASIFIKASI CAMPUR KODE SUMBER BAHASA MELAYU.....	77
TABEL	02	TABEL KLASIFIKASI CAMPUR KODE SUMBER BAHASA JAWA	78
TABEL	03	TABEL KLASIFIKASI CAMPUR KODE SUMBER BAHASA BANJAR	79
TABEL	04	REKAPITULASI DATA CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SISWA DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB CAMPUR KODE.....	95



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Rika Oktafiani. 2019. *Skripsi. Campur Kode dalam Percakapan Siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis*

Campur Kode seringkali menggabungkan atau mencampurkan dua unsur bahasa dalam berinteraksi tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan baik bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Interaksi ini terjadi seperti dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Penulis tertarik memilih judul ini karena, siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis melakukan campur kode dalam berinteraksi dari bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan bahasa Banjar. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis? Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan bagaimanakah campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam percakapan siswa yang terjadi di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Abdul Chaer dan Agustina (2010), dan Nengah Suandi (2014). Adapun hasil penelitian ini ditemukan 74 percakapan yang termasuk dalam campur kode siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, dan terdapat 12 situasi dalam percakapan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode diklasifikasikan sebagai berikut: Keterbatasan kode terdapat 12, penggunaan istilah populer terdapat 2, mitra bicara 2, modus pembicaraan terdapat 3, topik 5, fungsi dan tujuan terdapat 3, untuk membangkitkan rasa humor terdapat 2, untuk sekedar bergengsi terdapat 1, pembicaraan dan pribadi pembicara tidak terdapat percakapan tempat, tanggal, dan waktu pembicaraan berlangsung, tidak terdapat percakapan, ragam dan tingkat tutur berbahasa tidak terdapat percakapan hadirnya penutur ketiga tidak terdapat percakapan, dan pokok pembicaraan tidak terdapat percakapan, ragam dan tingkat tutur berbahasa tidak terdapat percakapan hadirnya penutur ketiga tidak terdapat percakapan, dan pokok pembicaraan tidak terdapat percakapan

Kata Kunci : Campur Kode, Percakapan Siswa

ABSTRACT

Mixed codes often combine or mix two elements of language in interacting suddenly to insert or insert both Indonesian and regional languages and Indonesian with foreign languages. This interaction occurs as in the conversation of students at Lubuk Gaung 05 Middle School, Siak Kecil Subdistrict, Bengkalis Regency. The author is interested in choosing this title because, students in Lubuk Gaung 05 Middle School, Siak Kecil District, Bengkalis Regency intervened in interacting code from Malay, Javanese, and Banjar language. The problem in this study is how to mix the code in the conversations of students at Lubuk Gaung 05 Middle School, Siak Kecil Subdistrict, Bengkalis Regency? What are the factors that cause code interference in the conversations of students at Lubuk Gaung 05 Middle School, Siak Kecil Subdistrict, Bengkalis Regency? The purpose of this research is to describe, analyze, and interpret how to mix codes in conversations of students in Lubuk Gaung 05 Middle School, Siak Kecil Subdistrict, Bengkalis Regency, to describe, analyze, interpret the factors that cause code interference in student conversations that occur in Lubuk Gaung 05 Middle School, Siak Kecil Subdistrict, Bengkalis Regency. The method used in this research is descriptive method. The theory used in this study is the theory of Abdul Chaer and Agustina (2010), and Nengah Suandi (2014). The results of this study found 74 conversations included in the mixed code of students in Lubuk Gaung 05 Middle School, Siak Kecil Subdistrict, Bengkalis Regency, and there were 12 situations in the conversation. The factors that cause code interference are classified as follows: Limitations of the code there are 12, use of popular terms there are 2, partners talk 2, mode of conversation there are 3, topic 5, functions and objectives there are 3, to generate a sense of humor there are 2, for just prestigious there is 1, talk and personal speaker does not have a conversation place, date, and time the conversation takes place, there is no conversation, variety and level of language speaking there is no conversation the presence of a third speaker there is no conversation, and the subject is no conversation, variety and level there is no conversation in the language spoken by the third speaker, there is no conversation, and there is no conversation

Keywords: Mixed Code, Student Conversation

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia banyak menguasai bahasa yang todak menutup kemungkinan para dwibahasawan tersebut dengan mencampur dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak tutur, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa, maka itulah disebut campur kode.. Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Jadi, campur kode sering digunakan ketika seseorang berbicara dalam berbahasa Indonesia tiba-tiba menyisipkan kata, ungkapan bahkan kata ulang dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Menurut Rokhman (2013:39) Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur atau variasi-variasinya yang menyisipkan di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai sendiri.

Campur kode merupakan bahasa yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa. Peristiwa campur kode dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu (1) latar belakang pendidikan yang tertentu seseorang ingin menunjukkan bahwa kemampuannya di bidang tersebut. Akibatnya mereka saling menggunakan istilah-istilah asing dalam bahasa lisan maupun tulisan.

(2) Kemajuan zaman yang banyak orang berlomba-lomba untuk menguasai bahasa asing agar tidak dianggap ketinggalan zaman.

Campur kode sering digunakan ketika seseorang dalam bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan kata, ungkapan bahkan kata ulang dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Peristiwa campur kode biasanya dilakukan dengan sadar oleh pembicara dan juga dilakukan secara tidak sadar ataupun disengaja. Peristiwa campur kode juga dilakukan oleh siswa SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Siswa banyak menyelipkan kata, ungkapan bahkan kata ulang dalam bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan bahasa banjar.

Fenomena yang terjadi pada kalangan siswa yang khususnya siswa SMP 05 Lubuk Gaung dalam percakapan campur kode yang berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 22 November 2017- 24 November 2017, yaitu dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti agar diketahui campur kode yang terjadi di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Campur Kode dalam Percakapan Siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis”. Berikut ini fenomena yang terjadi campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis:

Situasi : Ketika selesai belajar mata pelajaran Bahasa Inggris, disaat menunggu Guru Matematika yang bernama Rohimah Darma masuk ke kelas VIII, penulis melakukan wawancara terhadap siswa yang berasal dari suku Jawa, Melayu, dan Banjar. Penulis melakukan

observasi sambil merekam percakapan mereka yang didalamnya terdapat campur kode.

Siswa 1 : Win , kamu *wes n'jekok* SKHU?

Siswa 2 : Semalam tu *dah*.

Siswa 1 : Winar, *ikam* tadi kemana?

Siswa 2 : Kapan?

Dari contoh percakapan 1, 2, dan 3 memiliki fonemona campur kode yaitu: Percakapan pertama, siswa yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisipkan atau menyelipkan unsur bahasa lain, yaitu berupa percakapan bahasa daerahnya atau bahasa jawa yaitu kata '*Wes n'jekok*'. Kata yang bercetak miring yang pertama memiliki arti 'Sudah ambil'.

Percakapan kedua, siswa yang awalnya menggunakan bahasa indonesia kemudian menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa melayu yaitu '*Dah*'. Kata yang bercetak miring yang pertama memiliki arti 'Sudah'. Percakapan ketiga, siswa yang awalnya menggunakan bahasa daerah kemudian menyisipkan atau menyelipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah atau bahasa Banjar yaitu '*Ikam*'. Kata yang bercetak miring yang pertamanya memiliki arti 'kamu'. Fonomena-fonomena terjadinya campur kode karena adanya keinginan penutur yang didorong oleh perasaan ingin menunjukkan kemampuan yang ada pada diri penutur, perubahan topik pembicaraan, tuturan yang didorong oleh perasaan untuk menimbulkan rasa humor. Fonomena yang sering terjadi dilapangan seringnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa yang didapat

dari luar. Secara umum, bahasa yang digunakan antara siswa dalam berinteraksi sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah ataupun sebaliknya. Timbulnya proses pencampuran bahasa tersebut dengan campur kode.

Peristiwa campur kode sering muncul dalam percakapan siswa untuk menunjukkan maksud tertentu sesuai dengan keinginan penuturnya, misalnya ingin mengungkapkan rasa marah, kecewa, memuji, mengejek, bergurau dan karena hal lainnya.

Fenomena-fenomena campur kode yang terjadi dalam percakapan siswa ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Salah satunya disebabkan oleh latar belakang sosial budaya siswa tersebut. Siswa yang berasal dari lingkungan orang Melayu ataupun lingkungan orang sering menggunakan bahasa asing, maka dalam percakapannya juga akan menyelipkan atau menyisipkan unsur-unsur bahasa tersebut jika siswa tersebut merasa bahasa penggunaan unsur-unsur bahasa itu dirasa nyaman dan mudah untuk mengungkapkan maksud tuturannya. Faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut yaitu karena penggunaan istilah yang lebih populer dalam bahasa yang sedang digunakan tersebut. Menurut Rokhman (2013:39)

Ada kemungkinan campur kode terjadi karena faktor individu, seperti ingin menunjukkan status sosial, dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

Penulis tertarik meneliti tentang masalah campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

Alasan penulis memilih Sekolah SMP 05 Lubuk Gaung, karena siswa yang berada di sekolah tersebut ada yang berasal dari berbagai suku daerah yang dapat memungkinkan untuk menggunakan dua bahasa sekaligus dalam peristiwa campur kode. Seperti bahasa daerah Jawa, bahasa Melayu, dan bahasa Banjar.

Penelitian yang relevan yang diteliti oleh Trisnawati pada tahun 2010 dengan judul “Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Al-Muttaqin Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014”. Mahasiswa FKIP UIR Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Masalah dalam penelitian ini Bahasa apa sajakah yang menjadi sumber peristiwa campur kode yang dituturkan siswa dan guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di MTS Al-Muttaqin Pekanbaru? Wujud kata apa sajakah yang dituturkan siswa dan guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di MTS Al-Muttaqin Pekanbaru? Tujuan yang diteliti adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan bahasa sumber peristiwa campur kode dan kata yang terdapat dalam peristiwa campur kode yang dituturkan siswa dan guru bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Muhammad Rohmadi (2012), Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010). Hasil penelitian tersebut terdapat sumber bahasa dalam peristiwa campur kode yang dituturkan siswa ditemukan sebanyak 63 tuturan. Persamaan penulis dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti dan mengkaji campur kode dan metode yang

digunakan. Sedangkan pebedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, waktu penelitian, masalah yang diteliti serta teori yang digunakan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Deli Mira Sari tahun 2017 dengan judul “Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pekanbaru”. Penelitian ini membahas masalah Bahasa apa sajakah yang digunakan dalam campur kode tuturan siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pekanbaru? Campur kode yang bagaimanakah yang dituturkan siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pekanbaru? Tujuan yang diteliti adalah Mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan bahasa yang digunakan dalam tuturan siswa. Metode yang digunakan metode deskriptif, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan Aslinda dan Leni Syafyaha (2010), dan Fatur Rokhman (2013). Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat sumber bahasa dalam peristiwa campur kode yang dituturkan siswa ditemukan sebanyak 51 tuturan. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji atau meneliti campur kode dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dan waktu penelitian serta teori yang digunakan.

Adapun jurnal yang pertama berkaitan dengan penulis yang dilakukan oleh Erni Zulaini tahun 2016, dengan berjudul “Analisis Campur Kode (Mixing code) dalam Alih Kode (Code switching) dalam Percakapan Bahasa Arab”. Masalah dalam penelitian ini: (1) Bentuk Alih Kode dan Campur Kode yang terjadi dalam Proses diskusi kelompok pada Mahasiswa Prodi PBA IAMI? (2) Faktor- faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses

diskusi kelompok pada mahasiswa prodi PBA IAIM mahasiswa prodi PBA IAIM? Metode pengumpulan data yang digunakan Metode Simak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Analisis Campur Kode (Mixing code) dan Alih Kode (Code switching) dalam percakapan Bahasa Arab (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIMNU Metro Lampung)”.

Adapun jurnal kedua yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah N.M Adnyani, dkk pada tahun 2013, dengan judul jurnalnya “Campur Kode Dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar”. Masalah pada penelitian ini adalah (1) Bahasa dan ragam bahasa yang memunculkan campur kode pemakaian bahasa Indonesia lisan (2) Bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia lisan (3) Macam-macam campur kode bahasa Indonesia lisan, (4) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia lisan. Tujuan yang diteliti adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan Bahasa dan ragam bahasa yang memunculkan campur kode pemakaian bahasa Indonesia lisan, bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia lisan, macam-macam campur kode bahasa Indonesia lisan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia lisan. Metode yang digunakan metode observasi dan jenis penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan adanya unsur bahasa lain dalam pemakaian bahasa Indonesia lisan siswa, bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode berbentuk kata, frase, dan idiom, macam-macam campur kode yakni campur kode dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran, faktor-faktor penyebab campur kode yaitu

faktor peserta wicara atau faktor ekstra linguistik, faktor topik pembicaraan atau faktor intralinguistik, dan faktor situasi.

Adapun jurnal ketiga yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah Rulyandi,dkk pada tahun 2014,dengan judul jurnalnya “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Masalah pada penelitian ini adalah (1)Wujud alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. (2) Faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA serta dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah wujud alih kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas x berupa alih kode dan campur kode. Alih kode meliputi (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (2) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia serta (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan (2) alih kode dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta berupa: (1) wujud campur kode berupa penyisipan kata, (2) campur kode berupa frase, (3) wujud campur kode berupa klausa, (4) wujud campur kode berupa pengulangan kata, dan (5) wujud campur kode berupa idiom/ungkapan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini. Persamaan penelitian dengan penulis yaitu sama-sama meneliti campur ., sedangkan perbedaannya adalah masalah pertama yang terdapat dalam penelitian ini, waktu dan objek yang berbeda dan penulis tidak meneliti jenis klausa atau kelas kata, frase, dan klausa.

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat baik pengetahuan,serta menambahkan wawasan kepada penulis yang khususnya dalam bidang sociolinguistik serta untuk melengkapi pengetahuan teori-teori yang selama ini yang dipelajari dibangku kuliah, sedangkan manfaat secara praktisnya penelitian ini dapat menambahkan kedwibahasawan dalam dunia kebahasaan pada umumnya dan bidang sociolinguistik.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka dapatlah dijelaskan atau dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan atau dipaparkan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan bagaimana campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis?
2. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam percakapan di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini yang berjudul “Campur Kode dalam Percakapan Siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis”. Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup pengajaran bahasa Indonesia, pada aspek ilmu linguistik khususnya pada terapan di bidang ilmu sosiolinguistik pada aspek campur kode. Selain aspek campur kode dalam kajian bidang sosiolinguistik juga terdapat aspek lainnya yaitu alih kode. Sementara itu Chaer dan Agustina (2010:106) menyatakan bahwa alih kode dan campur kode merupakan dua masalah dalam masyarakat multilingual.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian yang berjudul “Campur kode Dalam Percakapan Siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis”. Penulis hanya meneliti satu bidang saja yaitu masalah campur kode. Mengingat banyaknya bentuk campur kode sebagai masalah kebahasaan masyarakat bahasa, maka penulis hanya membatasi masalah agar penelitian yang penulis lakukan ini menjadi terarah. Penulis hanya meneliti masalah campur kode yang khususnya percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian.

1. Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa

yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri (Suwito dalam Wijana da Rohmadi, 2010:171).

2. Kode adalah suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, maupun tanpa suara, dan pada lawan bicara (Pateda, 2015:96).
3. Percakapan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih (Kridalaksana, 2008:188).
4. Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah, pelajar (Depdiknas, 2008:1322).
5. Sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi (Sumarsono, 2014:1).

1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

1.4.1 *Anggapan Dasar*

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang penulis lakukan di lapangan, penulis banyak menemukan percakapan siswa dalam berkomunikasi yang menggunakan beberapa bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan bahasa Banjar. Anggapan dasar yang penulis kemukakan adalah percakapan tuturan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis yang terjadi campur kode dalam percakapan.

1.4.2 *Teori*

Dalam penelitian yang berjudul tentang “Campur Kode dalam Percakapan Siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten

Bengkalis”. Penulis berpegang pada teori, yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Hal ini diharapkan nantinya tidak menyimpang dari konsep-konsep yang penulis bahas dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan beberapa ahli. Teori-teori tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

1.4.2.1 Sociolinguistik

Untuk membicarakan dengan baik aspek-aspek kemasyarakatan berbahasa itu, kita memerlukan pokok-pokok pikiran dan hasil-hasil studi sosiologi dan linguistik. Maka dikatakan juga bahwa sociolinguistik itu sebagai suatu studi antar disiplin, yang dua bidang ilmu empiris yang mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Nababan (1993:2) Sociolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan sociolinguistik jika mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Jadi, sociolinguistik terdiri dari dua unsur: sosio dan linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa yang berupa fonem, morfem, kata, kalimat. Sedangkan sosio yang artinya pakar dengan sosial yaitu masyarakat yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik kata sosio merupakan aspek utama dalam ciri umum bidang ilmu tersebut. Sedangkan, linguistik berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yang artinya bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Menurut Chaer dan Agustina (2002:2) Bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Maka, untuk memahami apa sosiolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiolinguistik dan linguistik itu.

Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, maka diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu didalam masyarakat”.

1.4.2.2 Kontak Bahasa

Adapun dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut saling kontak. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual . Jadi, kontak bahasa meliputi segala peristiwa persenyuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks

sosial. Menurut Chaer (2012:65) “Bahwa dalam masyarakat yang terbuka, artinya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah apa yang disebut kontak bahasa”. Kontak bahasa terjadi ketika masyarakat yang satu berinteraksi langsung dengan masyarakat lainnya yang memungkinkan pergantian pemakaian bahasa.

Hal yang sangat menonjol yang biasa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadi atau pendapatnya yang disebut bilingualisme dan multilingualisme dengan berbagai macam khususnya, seperti interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Peristiwa atau gejala semacam itu nampak dan kedwibahasaan. Kontak bahasa terjadi jika masyarakat yang satu berinteraksi langsung dengan masyarakat lainnya yang memungkinkan pergantian pemakaian bahasa.

1.4.2.3 Campur kode

Dalam peristiwa campur kode hal yang paling penting mendasar adalah si penutur bahasa harus memiliki kemampuan menguasai bahasa, karena hal ini mempengaruhi terjadinya peristiwa campur kode dibandingkan seseorang yang hanya menguasai satu bahasa saja. Seorang penutur yang memiliki kemampuan menggunakan banyak bahasa akan lebih cenderung melakukan campur kode dari pada seorang penutur yang hanya menguasai satu bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 114) “Campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan

keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa saja, yang tidak menempati fungsi keotonomian sebagai sebuah kode. Seseorang penutur misalnya dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode”. Berdasarkan pengertian ini campur kode merupakan fenomena yang terjadi ketika penutur melakukan peristiwa tutur menggunakan sebuah kode dasar yang memiliki fungsi tertentu. Ketika berkomunikasi dan kode lain hanya melengkapi kode dasar tersebut. Campur kode terjadi apabila seseorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah kedalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan seorang penutur tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu. Serpihn-serpihan bahasa itu berasal dari bahasa lain berupa kata maupun frase. Seorang penutur misalnya menggunakan bahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa asing maupun bahasa daerah, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Thalender dalam Chaer dan Agustina (2010:115) mencoba menjelaskan apabila dalam peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode”.

Peristiwa campur kode dapat berupa campuran kata atau frase dalam tuturan bahasa lain yang digunakannya. Artinya, ada suatu bahasa yang digunakan tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Hal ini biasanya tidak disadari akan terjadi peristiwa campur kode. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa campur kode itu adalah satu bahasa yang digunakan tetapi didalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Menurut Nababan (1993:32) “Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi format. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing; dalam bahasa tulisan, hal ini nyatakan dengan mencetak miring atau menggaris bawah kata atau ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau kedudukannya”.

Campur kode terjadi karena masuknya serpihan-serpihan dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa, pelaku campur kode seringkali dengan sadar menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi, padahal seharusnya jika dalam berbahasa Indonesia masyarakat bisa menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang diungkapkan secara baik dan benar.

1.4.2.4 Kode

Konsep tentang kode dalam konteks campur kode tidak sama dengan bahasa. Kode dalam istilah campur kode yang cocok diberi pengertian sebagai varian (variasi) tertentu dalam suatu bahasa. Pembicaraan yang mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Pengkodean ini merupakan suatu proses yang terjadi pada pembicara kepada pembicara dan lawan bicara.

Seseorang yang berbicara pasti ingin menyampaikan maksud dan tujuan kepada lawan bicara, mereka akan mengirimkan kode sebagai alat untuk berkomunikasi. Kode-kode yang harus digunakan dan harus dimengerti oleh kedua belah pihak, pernyataan di atas sesuai dengan teori yang dipaparkan. Menurut Kridalaksana (2008:127) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode (2) Sistem bahasa dalam suatu masyarakat (3) Variasi tertentu dalam bahasa. Berdasarkan pendapat di atas tersebut dapat dikatakan bahwa kode mengacu pada bahasa dan setiap variasi bahasa. Jadi, kode merupakan varian yang nyata dipakai, dengan kata lain, kode adalah bagian dari sebuah tuturan bahasa.

Kegiatan berkomunikasi dapat juga dilakukan oleh dua orang yang berlainan kode, hal ini tergantung dari cara orang tersebut memahami kode yang diterima. Menurut Pateda (2015:96) “Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Kalau yang sepihak memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang sebenarnya dilakukan”. Jadi, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan

kode adalah lambang atau sistem aturan linguistik yang digunakan dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan maksud atau tujuan kepada lawan bicara.

1.4.2.5 Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode

Peristiwa campur kode didalam percakapan campur kode siswa yang terjadi di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi percakapan di saat berbicara. Faktor yang menonjol dalam campur kode yaitu faktor individu, dan peranan penutur dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rokhman (2013:39) “ada kemungkinan campur kode terjadi karena faktor individu, seperti ingin menunjukkan status sosial, dan identitas pribadinya didalam masyarakat. Ada juga kemungkinan sebab kurangnya unsur bahasa yang sedang digunakan”.

Campur kode (code mixing) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan untuk mendukung suatu percakapan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Gejala campur kode ini biasanya terkait dengan karakteristik penutur. Misalnya, latar belakang sosial, pendidikan, dan kepercayaan. Setidaknya ada dua hal yang melatarbelakangi penggunaan campur kode.

Dalam hal ini, ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumpah tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral dan edukosional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, nampak karena

campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Sedangkan, campur kode ke dalam terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya kedalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya kedalam bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya. Selain itu, campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri.

Ciri yang menonjol dalam campur kode lainnya yaitu kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing, (Nababan dalam Aslinda,2010:87). Rokhman (2013:38) menyatakan:

Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa (language dependency) dalam masyarakat multilingual adalah terjadinya campur kode (code mixing). Ciri lain dari gejala campur kode adalah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisipkan dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai

tersendiri. Di dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (linguistic convergence) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsi dan mendukung fungsi bahasa yang disisipkannya. Jadi, peristiwa campur kode ini terjadi karena adanya peninggalan fungsi bahasa yang menyisipkan terhadap bahasa yang disisipinya.

Suandi (2014:143-146) menyatakan bahwa campur kode memiliki faktor penyebab diantaranya adalah (1) Keterbatasan kode; (2) Penggunaan istilah populer; (3) Pembicaraan dan pribadi pembicara; (4) Mitra bicara; (5) Tempat, tanggal, dan waktu pembicaraan berlangsung; (6) Modus pembicaraan; (7) Topik; (8) Fungsi dan tujuan; (9) Ragam dan tingkat tutur berbahasa; (10) Hdirnya penutur ketiga; (11) Pokok pembicaraan; (12) Untuk membngkitkan rasa humor, (13) Untuk sekedar bergengsi.

Berikut ini merupakan penjelasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode sebagai berikut:

1. Keterbatasan Kode

Faktor ini terjadi apabila peutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase atau kalusa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Campur kode karena biasanya terjadi dalam bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (JW). Keterbatasan kode ini menyebabkan penutur menggunakan bahasa lain dalam penuturan terhadap bahasa dasar yang digunakan dalam kode sehari-hari, (Suandi, 2014:143).

- “Kasihannya Bu Agus, *Semapat* kok sampai dua hari belum sadar-sadar”.
- “Tambah *lomboknya* dua ribu Mbak, nggak pakai rawit ya”.
- “Jadi pada kesempatan ini bapak ingin memberikan wanti-wanti kepada kalian semua, khususnya bagi yang sudah kelas tiga untuk giat lagi belajar”.

Tuturan (1), (2), dan (3) menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Jawa pada kode dasar bahasa Indonesia. Tuturan (1) merupakan tuturan seorang ibu rumah tangga yang baru pulang dari menjenguk kerabatnya yang sakit, tuturan (2) terjadi pada ranah pergaulan pada latar pasar, dan tuturan (3) terjadi pada ranah pendidikan pada acara upacara bendera. Pada peristiwa tutur tersebut, penutur melakukan campur kode dengan memasukkan kode bahasa Jawa *semapur* “pingsan” pada tuturan (1) *lombok* “cabe” pada tuturan (2) dan *wanti-wanti* “berpesan” pada tuturan (3) dalam tuturan dengan kode dasar bahasa Indonesia.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode itu adalah keterbatasan kode. Penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur sebenarnya mengetahui padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Faktor keterbatasan kode penutur yang menyebabkan terjadinya campur kode juga tampak ketika penutur menggunakan kode dasar bahasa Jawa dalam berkomunikasi verbal. Campur kode yang disebabkan oleh penutur sulit mencari padanannya dalam kode bahasa Jawa tampak pada tuturan-tuturan berikut:

- “Sing jelas motore ki mlaku alon pas neng pertigaan Yabis, kan dalane nanjak nek sek HOP”.
- “Yang jelas motornya jalan pelan pas di pertigaan Yabis, Kn jalanny menanjak kalau dari arah HOP”.
- “*Esok aku ara sido melu*, kerjaanku menumpuk banyak”.
- “Besok saya tidak jadi ikut, pekerjaan saya menumpuk banyak”.
- “Gak ngantuk piye, sewengi begadang nonton bal-balan nganti jam jam papat”.
- “Bagaimana tidak mengantuk, semalaman begadang nonton sepak bola sampai jam empat”.

Kata pertigaan, kerjaan, dan begadang merupakan kode bahasa Indonesia yang sulit dicari padananya dalam bahasa Jawa oleh masyarakat tuturan Jawa di kota Bontang. Bagi masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, kosakata pertigaan ‘pertelon’ pada tuturan (4) kerja ‘gaweyan’ pada tuturan (5) dan begadang ‘lek-lekan’ pada tuturan (6) merupakan kosakata yang lebih mudah diingat dan lebih mudah digunakan. Dengan demikian ketika kosakata tersebut digunakan dalam bertutur akan sulit bagi mereka untuk mengingat padanan kosakata tersebut dalam kode bahasa Jawa.

2. Penggunaan Istilah Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer di kalangan masyarakat. Dalam hal ini terdapat kosakata tertentu yang dinilai memiliki kesamaan atau padann dengan bahasa ang dimaksudkan dan yng lebih populer, (Suandi, 2014:144).

Contoh:

1. “Kalau mau pakai yang original ya mahal, **lagian** juga paling nggak ada yang jual di Bontang”.
2. “Namanya juga penyanyi, **paling-paling** ya pakai wig, nggak mungkin gonta-ganti model rambut setiap hari”.
3. “Si Nina tuh emang bikin malu aja, **kembalian** gopek aja masih diminta”.

Dalam tuturan (1), (2), dan (3) merupakan tuturan yang menggunakan kode dasar bahasa Indonesia. Dalam tuturan (1) dan tuturan (2) terdapat kata original ‘asli’ dan kata wig ‘rabut palsu’ yang merupakan campur kode dari kode bahasa Inggris. Sementara itu pada tuturan (3) terdapat kata gopek ‘lima ratus’ yang merupakan campur kode dalam bahasa gaul yang berpengaruh dari bahasa Cina, dalam peristiwa tutur tersebut, penggunaan campur kode oleh penutur

dimaksudkan karena istilah tersebut lebih populer dan dapat diterima dengan baik dalam masyarakat tutur. Oleh para penuturnya, istilah-istilah tersebut lebih populer dibandingkn padanannya dalam bahasa yang menjadi kode dasarnya.

Contoh ilustrasi percakapan dalam campur kode yang diungkapkan oleh Nengah Bawa Atmadja dalam makalah berjudul “Bahasa Indonesia sebagai Wujud dan Wadah Kebudayaan Nasional dan Hubungan dengan Kebudayaan Lokal dan Global” yang dikutip dalam suatu rapat oleh warga Desa Pakraman Kedewatan, Ubud, Gianyar.

“Sederung meeting puniki dimulai, titian story duaning tiang terlambat”.

Artinya; sebelum rapat ini dimulai, saya minta maaf, karena lagi saya terlambat. Dari ilustrasi diatas, penutur menggunakan bahasa campuran, yakni bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Pembicaraan terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu, dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicaraan juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian (Suandi, 2014:144).

Contoh:

1. Rapat antar pengurus RT/RW di kantor kelurahan Mekar Jaya.
Baiklah bapak ibu yang hadir dalam rapat desa hari ini. Pesan saya dalam rapat kali ini. Ya kita sebagian arga desa Mekar Jaya yo podo-podo kudu

saling bahu membahu. Ojo acuh tak acuh jika sesama kita tertimpa masalah. Nggeh mboten, pak, Bu?

Tuturan (1) merupakan tuturan yang mengalami peristiwa campur kode. Campur kode terdapat pada frase *yo podo-podo ‘iya sama-sama’, kudu ‘harus’, ojo ‘jangan’*. Tuturan ini diucapkan oleh Pak lurah dalam rapat di desa Mekar Jaya, Solo. Rapat ini berlangsung dalam situasi formal, dalam penyampaian materi bahasa Pak lurah memasukkan kode bahasa Jawa dalam tuturannya yang bertujuan untuk mengubah situasi formal menjadi informal.

Tujuan campur kode tersebut adalah untuk membuat suasana menjadi lebih santai dan bersahabat. Karena di desa tersebut umumnya merupakan suku Jawa. Kata *nggeh mboten “iya tidak”* yang merupakan serpihan bahasa Jawa, diucapkan untuk memberi tekanan kepada hadirin tentang pesan yang ia sampaikan sehingga ia memiliki kode bahasa Jawa.

4. Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama (Suandi, 2014;144).

Contoh:

1. Dialog antara mahasiswa perantauan di kampus UNP, Padang.

P1 : “Aku ngerasa mumet kalau tugas udah numpuk gini. Binggung mau ngerjakannya yang mana dulu”.

P2 : “Iya, podo lah kebiasaan suka nanti-nanti mau ngerjakan. Udah dekat waktu ngumpul baru keteteran”.

Tuturan (1) merupakan dialog antara mahasiswa perantauan yang kuliah di Universitas Negeri Padang. Dalam dialog tersebut terdapat peristiwa campur kode pada serpihan kata mumet ‘pusing’ dan kata iyo podo “iya sama”. Kata mumet dituturkan oleh P1 untuk mengungkapkan perasaan bingungnya atas tugas yang hendak dikumpul sehingga membuat pusing. Sedangkan P2 bercampur kode pada kata iyo podo yang bermaksud merasakan hal yang sama dengan P1. Kode dasar dalam tuturan ini adalah bahasa Indonesia. P2 bercampur kode sebab mitra tuturnya (P1) melakukan campur kode. Sehingga P2 memberi penekanan akan kesamaan perasaannya dengan memilih kode bahasa Jawa karena merasa memilih latar belakang yang sama, yakni berasal dari suku Jawa.

5. Tempat, Tanggal, dan Waktu Pembicaraan Berlangsung
6. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan demikian maka peristiwa campur kode cenderung terjadi dalam modus lisan daripada modus tulisan (Suandi, 2014:145).

Contoh:

1. Pembicaraan ibu-ibu saat menghadiri penyuluhan anti narkoba
“Isu yang tengah hangat diperbincangkan masyarakat saat ini tentang kasus narkoba kalangan artis. Ya bisa dibilang kudune artis iso dadi panutan jangan malah seperti ini, kan seperti itu ya bu.

Dalam tuturan (1) terdapat peristiwa campur kode berupa kata kudune “harusnya” dan iso dadi panutan ‘bisa menjadi panutan’ yang berasal dari bahasa Jawa. Tuturan (1) terjadi saat ibu-ibu tengah menghadiri acara penyuluhan anti narkoba di tempat tinggalnya. Tuturan kalimat (1) diucapkan oleh seorang ibu bernama Aminah berusia 40 tahun.

Ibu Aminah melakukan campur kode bahasa serpihan bahasa Jawa dengan kode dasar bahasa Indonesia. Penutur memiliki kode bahasa Jawa untuk memberi penekanan bahwa artis harusnya menjadi panutan untuk orang lain malah mengkonsumsi narkoba. Campur kode ini dapat terjadi karena sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tetap muka secara langsung.

7. Topik

Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan “bebas” dan “santai” dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain. Disamping itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai (Suandi, 2014:145).

Contoh:

P1 : “Kalau lagi santai di bawah pohon randu seperti ini. Aku kelingan jaman mbiyen, pas kita masih kecil main gak tau waktu”.

P2 : ”Iya Min, aku juga. Kita jadi nostalgia gini”.

Dalam tuturan diatas terdapat peristiwa campur kode berupa farse kelingan jaman mbiyen ‘teringat zaman dulu’ yang berasal dari bahasa Jawa. Kode dasar dalam dialog tersebut adalah bahasa Indonesia. P1 bercampur kode

bertujuan untuk mengingatkan P2 akan kenangan mereka semasa kecil di bawah pohon eandu. Sehingga P1 memilih kode bahasa Jawa kelingan jaman Mbiyen “teringat zaman dulu” untuk memberi tekanan.

8. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya. Pembicaraan menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih, (Suandi, 2014:145).

Contoh:

P1 : “Dek, tolong ambilkan buku Mbak nng nduwur lemari yang warna hijau. Jangan sampai salah yang warna hitam”.

P2 : “Iya Mbak, sebentar. Lagi di belakang”.

Dalam tuturan diatas terdapat peristiwa campur kode berupa frasa nang nduwur lemri ‘diatas lemari’ yang berasal dari bahasa Jawa. Kode dasar dalam dialog tersebut adalah bahasa Indonesia. P1 bercampur kode bertujuan untuk memerintah P2 untuk menolongnya mengambil buku di atas lemari”. P2 memberikan respon baik dengan kode bahasa Indonesia tanpa bercampur kode. Fungsi bercampur kode didasarkan tujuan berkomunikasi. Dalam hal ini tujuannya adalah memerintah.

9. Ragam dan Tingkat Tutur Berbahasa

Ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Ampur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi (Suandi, 2014:145).

Contoh:

P1 : “Mbak, jadi istri itu harus nurut dengan suami. Jangan jadi istri yng pembangkang. Jangan pernah lup nasihat ibu ini”.

P2 : ”Nggeh bu, akan saya ingat. Matur niwun kaleh nasihat ibu”.

Dalam dialog di atas terdapat peristiwa campur kode berupa kata nggeh ‘iya’ dan matur niwun ‘terima kasih’ yang berasal dari bahasa Jawa. Kode dasar dalam dialog tersebut adalah bahasa Indonesia. P1 merupakan ibu dari P2 yang tengah memberikan nasihat kepada anaknya (P2) tentang menjadi istri yang baik bagi suami.

Peristiwa campur kode terjadi dalam tuturan (P2) yakni pada respon baik dengan P1. P2 bercampur kode karena di latarbelakangi oleh tingkat tutur bahasa. Sehingga P2 memilih ragam bahasa Jawa, karena untuk menunjukkan kesantunan terhadap mitra tuturnya. Campur kode ini terjdi pada ragam ninformal tuturan bahasa daerah.

10. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudin hadir

orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dua orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal ini dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersenut (Suandi,2014:145).

Contoh:

P1 : “Engko mbengi nonton konser Ungu di MTQ yuk, Er”.

P2 : “ayuklah, engko aku karo Nova, jam 08.00 kan”?

P3 : “Lagi ngomongin konser Ungu ya?, aku mau dong ikutan nonton”.

P1 : “Ayuklah be, nanti aku jemput jam 07.30 ya”?

P2 : “Iya, jangan ngaret loh ya nanti kita enggak dapat tempat”.

P3 : “Oke deh”.

Dalam dialog diatas terdapat peristiwa campur kode berupa serpihan kata melu ‘ikut’, dan engko ‘nanti’ yang berasal ari bahasa Jawa. Kode dasar dalam dialog tersebut adalah bahasa Indonesia. Topik pembahasan dialaog adalah rencana untuk menonton konser Ungu. Peristiwa campur kode terjadi karena hadirnya penutur ketiga. Awalnya antara P1 dan P2 berdialog bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Jawa. Karena P1 dan P2 berasal dari latar belakang suku yang sama. Lalu hadirilah P3 yang berada latar belakang dan berbicara dalam bahasa Indonesia sehingga membuat P1 dan P2 beralih kode ke bahasa Indonesia untuk merespon balik tuturan P3. Mpur kode pada P1 bertujuan untuk menrtralisir situasi dan menghargai P3 yang memiliki kode bahasa Indonesia.

11. Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan dibedakan menjadi dua kelompok besar yakni:

- a. Pokok pembicaraan yang bersifat normal.
- b. Pokok pembicaraan yang bersifat informal, (Suandi, 2014:145)
 1. “Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan total pulau hingga 17.508 pulau dan sekitar 6000 an pulau berpenghuni. Selain itu bahasa Indonesia adalah bahasa utama yang digunakan, namun rakyat indonesia mengenal lebih dari 700 bahasa”.
 2. “Kamu ini jadi anak degil betul. Tak pernah dengo Mak Ayah cakap. selalu membantah. Lame-lame mati berdiri kami”.

Dalam tuturan (1) merupakan pokok pembicaraan berupa mengungkapkan fakta Indonesia dengan topik formal maka timbulnya campur kode. Hal ini terbalik dengan tuturan (2) yang merupakan topik pembicaraan informal sehingga memungkinkan timbulnya campur kode, pada tuturan (2) terjadinya campur kode serpihan bahasa Melayu dalam kode dasar bahasa Indonesia yakni kata degil ‘nakal’, dengo ‘dengar’ Cakap ‘ucapan’, lame-lame ‘lama-lama’. Tuturan (2) merupakan ungkapan hati orang tua yang menasihati anaknya yang nakal. Sehingga untuk memberi penekanan Ibu memilih kode bahasa Melayu.

12. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut berfungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas (Suandi, 2014:146).

Contoh:

P1 : “Kamu ini jadi orang kok jelek banget”.

P2 : “Lah mending aku elek-elek ngene punya pacar. Lah daripada kamu wes elek, pendek, jomblo lagi (tertawa terbahak-bahak)”.

Dalam dialog di atas terdapat peristiwa campur kode berupa serpihan frasa elek-elek nege ‘jelek-jelek begini’ dan wes elek ‘sudah jelek’ yang berasal dari bahasa Jawa. Kode dasar dalam dialog tersebut adalah bahasa Indonesia. Dialog tersebut terjadi antara sesama pelawak (P1 dan P2). Materi lawakan berupa olokan yang berisi candaan dengan tidak bermaksud menghina. Peristiwa campur kode terjadi pd P2 atas respon olokan P1. Tujuan P2 bercampur kode adalah untuk membangkitkan rasa humor agar penonton merasa terhibur.

13. Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk begengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya (Suandi, 2014:146).

Contoh:

1. Perbincangan dalam acara talkshow, Irma seorang traveller.
“Saat aku lagi liburan di Prancis. Ada kenalan dengan beberapa orang di sana. Mereka suka bilang Indonesia is very beautiful. I’m proud to be born here. Pokoknya terbaiklah”.

Dalam tuturan (1) diatas terdapat peristiwa campur kode berupa serpihan klausa Indonesia is very beautiful ‘Indonesia sangat indah’. I’m proud to be

born here ‘saya bangga lahir disini’ yang berasal dari bahasa Inggris. Kode dasar dalam dialog tersebut adalah bahasa Indonesia.

Tuturan (1) diucapkan oleh Irma seorang traveller yang hobinya jalan-jalan. Irma bercampur kode karena ingin memberi penekanan akan tanggapan orang Prancis terhadap Indonesia sehingga ia bangga bisa lahir di Indonesia. Sebenarnya situasi, mitra tutur, dan topik dalam tuturan tersebut tidak mengharuskan penutur bercampur kode, namun ia melakukan karena ingin sekedar bergengsi untuk menaikkan fungsi kontekstual dan relevansinya.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) “Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Berdasarkan judul penelitian ini, maka yang sumber data adalah siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis.

1.5.2 Data

Menurut Ridwan (2010:106) “Data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Data tersebut langsung disesuaikan dengan masalah penelitian, serta data tersebut sudah memenuhi syarat untuk diolah”.

Berdasarkan judul penelitian ini, maka yang menjadi data adalah seluruh percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis yang mengandung campur kode pada saat diluar kelas maupun

didalam kelas. Semua percakapan yang akan menjadi data penulis dalam penelitian ini akan menjadi bahan yang akan penulis analisis dan penulis simpulkan nanti ketika penulis melakukan penelitian pada skripsi.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Dilihat dari tujuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Riduwan (2010:4) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki (yang menggambarkan keadaan satu variabel atau unit variabel), pengaruh, hubungan,dan komparatif”. Metode ini diharapkan setiap data yang terkumpul dapat dideskripsikan, dianalisis, diinterpretasikan secara jelas dan objektif. Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang berkaitan dengan penelitian campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis. Metode ini diharapkan setiap data yang terkumpul dapat di deskripsikan, dianalisis, dan disimpulkan secara jelas dan objektif.

1.6.2 Jenis penelitian

Bila dilihat dari sumber data maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan. Menurut Keraf (1997:162) menyatakan “Penelitian lapangan adalah usaha pengumpulan data dan informasi secara intesial disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan”. Penelitian ini dilakukan di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Riduwan (2010:106) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Penelitian kualitatif datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan hitungan atau angka-angka. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan penelitian campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis.

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1.7.1 Teknik Observasi

Observasi yang peneliti lakukan yaitu mengamati secara langsung percakapan siswa dengan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis. Suharsimi (2006:229) menyatakan “Observasi adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen”. Observasi yang peneliti lakukan yaitu untuk mengamati secara langsung percakapan siswa yang dituturkannya yang berkaitan dengan campur kode yang digunakan dalam percakapan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis. Observasi dilakukan 2 September-21 September 2018 di sekolah SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

Teknik observasi untuk menguatkan data percakapan campur kode yang terdapat di sekolah SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis. Teknik observasi ini dilakukan untuk mempermudah penulis untuk menganalisis data dan menginterpretasikan data yang penulis temukan disaat melakukan observasi serta untuk mengetahui disekolah SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis terdapat percakapan campur kode dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

1.7.2 Teknik Rekam

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik rekam. Mahsun (2013:135) menyatakan bahwa teknik rekam dapat mendukung pelaksanaan teknik catat, yaitu penyediaan bahan untuk pengecekan kembali bahan-bahan yang telah dicatat. Teknik rekam yang penulis lakukan pada saat penelitian adalah merekam semua percakapan tuturan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Teknik rekam ini dilakukan pada tanggal 3 September sampai tanggal 21 September 2018 peneliti merekam percakapan tanggal 3 September, 5 September, 8 September, 11 September, 13 September, 17 September, 18 September, 21 September 2018. Tempat pengambilan data tersebut peneliti ambil di dalam kelas maupun di luar kelas SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Pada saat merekam peneliti berdiri atau duduk disamping salah satu siswa supaya mendapatkan rekaman untuk dijadikan data penelitian. Kemudian untuk mendapatkan data percakapan penulis mulai melakukan pengambilan data pada tanggal 3 September- 21 September 2018.

Data yang diperoleh berjumlah 12 situasi dengan jumlah data percakapan tuturan yang mengandung campur kode sebanyak 74 percakapan tuturan.

Alat rekam diletakkan di meja saat berada di dekat siswa SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis agar tidak diketahui oleh siswa. Percakapan tersebut penulis rekam dengan menggunakan *handphone* dengan tipe Oppo A57 yang bagus yang memiliki fasilitas alat rekam. Penulis merekam dengan cara masuk ke kelas sambil memegang *handphone* atau diletak di meja agar bisa merekam percakapan yang terjadi di dalam kelas, selain itu penulis juga ada meneliti percakapan di luar kelas sambil meletakkan *handphone* dimana siswa tersebut berada agar bisa merekam percakapan siswa yang terjadi diluar kelas. Dari hasil rekaman berbagai durasi yang beda-beda. Jadi, alasan penulis memilih media tersebut karena kemampuan *handphone* tersebut sangatlah baik dan jelas. Teknik rekam ini bertujuan sebagai bukti pengambilan data dalam objek campur kode di sekolah SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis. Selain itu, rekaman dilakukan untuk menghindari jika dalam pencatatan terdapat kata-kata yang penulis lupa atau terlewat.

1.7.3 Teknik Simak

Teknik Simak adalah menyimak tindak tutur yang terdapat dalam rekaman untuk dijadikan ke dalam bahasa tulis. Menurut Mahsun (2005:92), teknik simak adalah teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak percakapan tuturan yang mengandung campur kode siswa yang terdapat di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil

kabupaten Bengkalis. Penulis menyimak hasil rekaman yang mulai diambil pada tanggal 3 September sampai tanggal 21 September 2018. Setelah diambil hasil rekaman kemudian penulis menyimak percakapan tersebut pada tanggal 23 September sampai tanggal 28 September 2018 yang terdapat campur kode di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis dengan menggunakan *Handphone* tipe Oppo A57 setelah itu penulis catat sambil mendengarkan secara berulang-ulang untuk memastikan bahwa yang di tuturkan dalam percakapan siswa tersebut benar, untuk menghindari, kekeliruan pada saat mencatat percakapan yang terdapat campur kode.

1.7.4.1 Teknik Catat

Teknik catat penulis lakukan untuk mencatat percakapan yang terdapat percakapan campur kode seperti gerak gerik tangan dan ekspresi wajah penutur. Dalam hal ini yang penulis catat yaitu situasi dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat berada dikelas maupun di luar kelas. Teknik catat ini dapat membantu penulis untuk mencatat data yang telah didapatkan sebelumnya. Menurut Mahsun (2013:132) mengatakan bahwa apa yang dilihat itu harus dicatat meskipun ada hasil rekaman.

Teknik ini penulis lakukan untuk mendukung data-data yang penulis peroleh melalui alat rekam suara sehingga hasil dalam penelitian ini sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Teknik catat ini juga digunakan, agar penulis dapat mendeskripsikan setiap percakapan yang dituturkan berupa campur kode. Penulis menulis percakapan hasil rekaman mulai tanggal 3 September 2018 sampai 21 September 2018. Penulis pada tahap pertama menulis pada kertas

HVS yang telah disediakan. Penulis kemudian mencatat waktu, tanggal, dan hari dimana penulis mengambil hasil rekaman, selain itu penulis mencatat dimana situasi siswa itu berada misalnya didalam kelas ataupun diluar kelas Dalam proses mencatat peneliti memutar ulang beberapa kali rekaman tersebut agar mendapatkan keseluruhan percakapan tuturan yang mengandung campur kode dengan tepat. Kemudian penulis menyalinkan hasil rekamannya pada kertas HVS dengan mencatat hasil rekaman dari percakapan siswa tersebut.

1.8 Teknik Analisis Data

Menurut Mahsun (2007:118) “Metode *padan intralingual* adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda”. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penulisan ini, maka diambil langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1.8.1 Data rekaman tersebut ditranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan.

1.8.2 Data yang diperoleh selanjutnya, diterjemahkan dari bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia.

1.8.3 Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh berdasarkan permasalahan yang diteliti.

1.8.4 Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan.

1.8.5 Data yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan berdasarkan bahasa yang digunakan dalam campur kode dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis.

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab dua ini penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data percakapan yang dituturkan yang didalamnya terdapat percakapan yang mengandung campur kode. Data percakapan yang dituturkan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis yang penulis paparkan dalam bentuk dialog. Percakapan yang dituturkan siswa tersebut penulis buat dari bentuk lisan menjadi tulisan, kemudian penulis mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori.

2.1 Deskripsi Data

Bagian mendeskripsikan data ini, penulis memaparkan data dalam bentuk dialog percakapan yang semula berasal dari rekaman. Bentuk data rekaman yang penulis ambil terbagi dalam 12 situasi dan 74 percakapan tuturan. Pada pendeskripsian ini, penulis membuat pengkodean untuk penutur dalam percakapan. Kode tersebut ialah S1 yaitu siswa pertama, S2 yaitu siswa penutur kedua, S3 yaitu siswa penutur ketiga.

2.1.1 Percakapan Siswa Di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis

Hari Senin Tanggal 3 September 2018

Situasi 1 : Saat di dalam kelas menjelang istirahat pukul 12.00 siang terlihat ada siswa SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis sedang duduk bersama teman-temannya. Kemudian ada salah satu siswa SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis mengajak temannya untuk pergi ke hutan mangrove.

S₁ : “ Woy, nanti *petang* (1) pergi jalan ke tempat tu yok?

S₂ : “Tempatnya *Ngendi* (2) Nil?”

S₁ : “Dekat Pangkalan Jambi ni ha”.

S₂ : “Mang *apik* (3) tempatnya tu win?”

S₁ : “Bagus jugolah

S₃ : “*Hudah* (4) ada orang pergi ke tempat tu?”

S₁ : “Sudah. (5) pergi *petang* ni yuk?”

S₂ : “Yuk. Pergi jam berapa *mengko* (6)?”

S₃ : “Nunggu *pacul* (7) ashar aja tak?”

S₁ : “Hm, lalah”.

Situasi 2 : Ketika guru Rohimah Darma tidak bisa masuk ke kelas VII SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis tidak bisa hadir dikarenakan ia sakit. Dan diberikan tugas latihan yang ada di buku cetak agama islam halaman 40-45, dan diantar hari ini. Ada siswa SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis terlihat ia sedang mengobrol bersama temannya tentang kebanyakan latihan dan harus diantar hari ini juga.

S₁ : “Ibuk Rohimah *beri*(8) tugas banyak betul ye Din?”

S₂ : “Tu lah, malah soalnya susah pulak tu, kalau *mudah*(9) tak apo-apolah”

S₁ : “Ihhhhhhh, muak pulak nengoknyo”

S₂ : “Kamu uwis(10) selesai put?”

S₃ : “Udah. Kenapa mangnyo”

S₂ : “Aku mau nyotek punya mu, boleh?”

S₁ : “Aku juga ya put?”

S₂ : “*Inggih* (11)”

Hari Rabu Tanggal 5 September 2018

Situasi 3 : Ketika jam istirahat, siswa kelas VIII SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis keluar kelas. Terlihat siswa SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis sedang bertanya kepada temannya tentang pergi kekantin

S₁ : “Cika, *nak* (12) pergi kemana kamu?”

S₂: “Nak *lunga* (13) ke kantik bentar, ada apa tu?”

S₁ : “Ku kirim ya”.

S₂ : “Mau *tuku* (14) apa?”

S₁ : “Beli roti sama air minum aja, ni uangnya”

S₃ : “Ku kirim *jua* (15) ya, boleh kan?”

S₂ : “*Enten* (16) ya”

Hari Sabtu, Tanggal 8 September 2018

Situasi 4 : Setelah mengerjakan ulangan matematika siswa kelas VIII SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Ada yang keluar kelas untuk pergi ke kantin, namun ada juga yang tinggal dikelas membahas ulangan yang baru saja mereka kerjakan.

S₁ : “Lina, *dikau* (17) siap semua ulangan tadi?”

S₂ : “*Durung* (18) rik. Masih ada tiga yang belum siap”

S₁ : “Sikitnya tu, aku lima yang belum siap”

S₂ : “Aduh, piye (19) tu Rik?” kalau kamu win?”

S₃ : “Alhamdulillah, aku siap *samunyaan* (20)”

S₁ : “Mantaplah tu Win”

Hari Selasa, Tanggal 11 September 2018

Situasi 5 : Hari Selasa yang bertugas piket di *ruang* UKS adalah Siswa kelas VII SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Mengenai tentang siswa yang piket diruangan UKS berjumlah tiga orang.

S₁ : “Woi, yang tugas nyapu ruangan UKS ni siapa?”

S₂ : “ Si Putri kayaknya”

S₃ : “ Ia aku, tapi sapunya *kada* (21) ada”

S₁ : “Pergilah *ambek* (22) di perlengkapan Osis”

S₂ : “yuklah aku temankan *jukuk* (23) sapunya”

S₃ : “Kena marah nantik tak?”

S₂ : “Tidak ayuklah pergi”

Situasi 6 : Sebelum masuk ke kelas terlihat beberapa siswa kelas VIII sedang menunggu temannya, mereka sambil mengobrol.

S₁: “Lama betul lah Nurul ni, orang *udah* (24) mau masuk”

S₂ : “Ya biasanya dia yang paling cepat *tekan* (25)”

S₁: “Mungkin ada apa-apa *dijalan* tak?, makanya dia lambat”

S₂ : “Bisa jadi juga”

S₁ : “Eh itu Nurul ha”

S₂ : “Napa *suwe* (26) betul tadi Rul?”

S₃ : “Honda ku tadi rusak woi, *bahujung* (27) aja jumpa bengkel”

S₁: “Kasihlah kau Rul, yuk lah kita masuk ke kelas”

S₃ : “Yuk lah”

S₂ : “Yuk”

Hari Kamis , Tanggal 13 September 2018

Situasi 7 : Di dalam kelas sebelum bel berbunyi siswa kelas VIII SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, ia sedang mengobrol bersama temannya tentang ada siswa baru yang baru masuk di kelas VII yaitu anak pindahan.

S₁ : “*Awakmu* (28) tau tak Ti?”

S₂ : “Tak. *tahu* (29) apa ni?”

S₁ :”Tau anak pindah dikelas VII tu ha,

S₂ : “Manalah ku tahu Nin”

S₁ : “ Yalah. *kowe* (30) kenal tak Put?”

S₃ : “Ooooo....yang lihat Tuti tadi t ye?”

S₂ : “Ih apalah kalian ni, mana ada”

S₃: “Ada tadi waktu *ikam* (31) ke Wc”

S₂: “Mungkinlah tu ye, *tak* (32) perasan pulak tadi ”

S₁ : “Ya *wis* (33) lah”

Hari Senin, Tanggal 17 September 2018

Situasi 8 : Di waktu pagi Senin pukul 07.15 di parkiran sekolah SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, terlihat ada siswa yang sedang memarkirkan motornya dan sambil bicara kepada temannya bahwa parkiran sempit.

S₁ : “Woi, parkir ni *kecik* (34) betul ye?” ”

S₂ : “Ia t lah ha. *piye* (35) lah, nak parkir motor ni”

S₁ : “Kalau *kayak* (36) *ni* (37,), *esok* (38) aku datang pagi lagi”

S₃ : “Apa *inya* (39) tu, macam tak yakin ajalah aku”

S₁ : “Diusahakan *sesuk* (40) Nin. Pergi lebih pagi lagi”

S₃ : Baguslah macam *nitu* (41)”

Situasi 9 : Diwaktu selesai mata pelajaran olahraga kelas VII SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Selesai siswa menggantikan pakaiannya, terlihat ada siswa SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis sedang mengajak temannya untuk prgi ke kantin.

S₁: “ Yan, *lunga* (42) ke kantin yuk?”

S₂ : “ Yuk, *nak* (43) beli apa mangnya”

S₁: “Nak *tuku* (44) *banyu* (45)”

S₂: “Mu ikut *tak* (46) Rin?”

S₃ “ Hms, tak lah woi”

S₁ : “Napa mang nya Rin?”

S₃ : “Ku *kadada* (47) uang d”

S₁ : Yaudah, nantik aku bayarkan”

S₃ : “Terima kasih”

Hari Selesa, Tanggal 18 September 2018

Situasi 10 : Di sekolah SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis memiliki ruang Uks yang sangat bersih dan baik, mulai dari peralatan dan obat-obatan medis tersedia. Hari

kamis yang menjadi petugas piket Uks adalah siswa kela VII, dan siswa kelas VII sudah berada di depan di ruangan Uks tersebut.

S₁ : “Mirna, hari *iki* (48) siapa yang bertugas menyapu ruangan *iki* (49)?”

S₂ : “Ntahlah, *tak* (50) *tahu* (51) aku d”

S₁ : “*Kowe*(52) tak Wid”?

S₃ : “Apa *inyaa* (53) kamu *kada* (54) ingat siapa yang piket”

S₂ : “Eh... lupa aku woi, maaf ye”

S₃ : “Ia, *kada* (55) apa-apa”

S₁ : “Yaudah nyapu lah *kowe* (56) *maneh* (57)”

S₂ : “Ialah”

S₃ : “*Nang* (58) bersih ya Mir”

S₂ : “Baiklah”

Hari Jumat, Tanggal 21 September 2018

Situasi 11 : Pada hari jumat selesai baca yasin, siswa semuanya boleh meninggalkan lapangan, Terlihat siswa kelas VIII sambil mengobrol bersama temannya, ia mengajak temannya untuk makan di kantin.

S₁ : “Yul, *duduklah* sinilah”

S₂ : “Napa?””

S₁ : “*Kowe* (59) wis *mangan* (60)?”

S₂ : “*Udah* (61), tadi di rumah”

S₁ : “Lapar *maneh* (62) tak?”

S₂ : “Masih *kenyang* (63) Nit”

S₃ : “Kenapa *ikam*(64) malas pergi temankan Nit, biasa kamu mau?”

S₁ : “*Bener* (65) tu Yen”

S₂ : “Lagi *capek* (66) aja”

S1 : “Yuklah yen kita aja pergi. Serius ni *kada* (67) mau makan lagi?”

S2 : “ Serius. aku masih *wareg* (68)”

S3 : Yuk aku tau mau aja. Hahahhahha”

Situasi 12 : Pada saat istirahat siswa kelas VII diteras sekolah SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, terlihat siswa kelas VII sedang mengobrol mengenai pemilihan Paskibraka untuk dibawa ke Kabupaten Bengkalis

S₁ : “Yul, kiro-kiro aku terpilih *ndak* (69) jadi paskibraka kabupaten?”

S₂ : “Hms, berdoa ajalah *ikam* (70) Put”

S₁ : “Ya mu berdoa juga ya, supaya aku terpilih”

S₃ : “Haha....*ngimpi* (71) kamu Put, sadarlah padahal pendek”

S₁ : “Kok mimpi, *kenapa* (72) mangnya aku ni?”

S₂ : “Dia ngejek mu tu Put, dibilangnya mu pendek dan jelek”

S₁ : “Bilang sajakamu syirik, padahal aku tidak pendek dan ku cantik”

S₂ : “*Bujur* (73) tu Put, biar pendek dan tidak cantik asalkan tidak gemuk kayak dia”

S₁ : “Hahaaha”

S₃ : “Biarlah gemuk tapi *nggodha* (74), hahaha”

S₁ : “Dasar kepedean”

2.2 Analisis Data

2.2.1 Campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis

Situasi 1

S₁ : “Woy, nanti petang (1) pergi jalan ke tempat tu yok?

S₂ : “Tempatnya Ngendi (2) Nil?”

Berdasarkan situasi 1 dalam data (1) Kata “*petang*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *petang* termasuk kedalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau meyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan yang dituturkan bahasa daerah yaitu *petang* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Chalil (1985:85) kata *petang* memiliki arti “sore, dulu”. Sedangkan didalam kamus bahasa Indonesia (2008:1067) kata *petang* yang memiliki arti waktu sesudah tengah hari (kira-kira dari pukul tiga sampai matahari terbenam)

S₁ : “Woy, nanti petang (1) pergi jalan ke tempat tu yok?

S₂ : “Tempatnya Ngendi (2) Nil?”

Berdasarkan situasi 1 dalam data (2) Kata “*ngendi*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *ngendi* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan tuturan bahasa daerah yaitu kata *ngendi* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Sastro Utomo (2009:287) *ngendi* memiliki arti “mana? Ing: dimana?”.

S₁ : “Dekat Pangkalan Jambi ni ha”.

S₂ : “ Mang apik (3) tempatnya tu win?”

Berdasarkan situasi 1 dalam data (3) Kata “*apik*” berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *apik* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesai tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, beberapa percakapan tuturan bahasa daerah yaitu kata *apik* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Sastro Utomo (2009:13) apik memiliki arti “baik, bagus (busana), sopan (tingkah laku)”. Sedangkan didalam kamus bahasa Indonesia (2008:81) kata *apik* rapi; bersih dan bagus (pekerjaannya), baik-baik (perawatan); sepeda motornya dirawatnya.

S₂ : “ Mang *apik* (3) tempatnya tu win?”

S₁ : “ Bagus jugolah

S₃ : “Hudah (4) ada orang pergi ke tempat tu?”

Berdasarkan situasi 1 dalam data (4) Kata “*hudah*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *hudah* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan tuturan bahasa daerah yaitu kata *hudah* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebar Hapip (1977:16) *hudah* memiliki arti “sudah”.

S₁ : “Sudah. (5) pergi petang ni yuk?”

S₂ : “Yuk. Pergi jam berapa *mengko* (6)?”

Berdasarkan situasi 1 dalam data (5) Kata “*petang*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *petang* termasuk ke dalam campur kode,

karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan tuturan bahasa daerah yaitu kata *petang* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Chalil (1985:85) *petang* memiliki arti “sore, dulu”.

S₁: “Sudah. (5) pergi *petang* ni yuk?”

S₂: “Yuk. Pergi jam berapa *mengko* (6)?”

S₃: “Nunggu *pacul* (7) ashar aja tak?”

Berdasarkan situasi 1 dalam data (6) Kata “*mengko*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *mengko* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata “*mengko*” yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Sastro Utomo (2009:231) *mengko* memiliki arti “Nanti”.

S₂: “Yuk. Pergi jam berapa *mengko* (6)?”

S₃: “Nunggu *pacul* (7) ashar aja tak?”

Berdasarkan situasi 1 dalam data (7) Kata “*pacul*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *pacul* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *pacul* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebar Hapip (1977:31) *pacul* memiliki arti “lepas, tanggal”.

Situasi 2

S₁: “Ibuk Rohimah *kasi* (8) tugas banyak betul ye Din?”

Berdasarkan situasi 2 dalam data (8) Kata “*kasi*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *kasi* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *kasi* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Ikram (1985:122) *beri* memiliki arti “menganugerahkan, menyerahkan, menyampaikan”.

S₁: “Ibuk Rohimah *kasi* (8) tugas banyak betul ye Din?”

S₂: “Tu lah, malah soalnyo susah pulak tu, kalau *mudah* (9) tak apo-apolah”

Berdasarkan situasi 2 dalam data (9) Kata “*mudah*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *mudah* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *mudah* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Masindan (1985:115) *mudah* memiliki arti “tidak sukar”.

S₂: “Kamu *uwis* (10) selesai put?”

S₃: “Udah. Kenapo mangnyo”

Berdasarkan situasi 2 dalam data (10) Kata “*uwis*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *wis* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *uwis* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:486) *uwis* memiliki arti “Sudah”.

S₂ : “Aku mau nyotek punya mu, boleh?”

S₁ : “Aku juga ya put?”

S₂ : “Inggih (11)”

Berdasarkan situasi 2 dalam data (11) Kata “*inggih*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *inggih* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *inggih* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebbar Hapip (1977:16) *inggih* memiliki arti “ia (bahasa halus)”.

Situasi 3

S₁ : “Cika, nak (12) pergi kemana kamu?”

S₂: “Nak *lunga* (13) ke kantik bentar, ada apa tu?”

Berdasarkan situasi 3 dalam data (12) Kata “*nak*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *nak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *nak* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Masindan (1985:118) *nak* memiliki arti “hendak”.

S₁ : “Cika, nak (12) pergi kemana kamu?”

S₂: “Nak lungo (13) ke kantik bentar, ada apa tu?”

Berdasarkan situasi 3 dalam data (13). Kata “*lungo*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *lungo* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa

percakapan bahasa daerah yaitu kata *lunga* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:222) *lunga* memiliki arti “pergi, tidak di rumah, berjalan ke”.

S2: “Nak *lunga* (13) ke kantik bentar, ada apa tu?”

S₁ : “Ku kirim ya”.

S₂ : “Mau *tuku* (14) apa?”

Berdasarkan situasi 3 dalam data (14) Kata “*tuku*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *tuku* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *tuku* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Sastro Utomo (2009:472) *tuku* memiliki arti “membeli, menebak, menerka (teka-teki)”.

S2 : “Nak *lunga* (13) ke kantik bentar, ada apa tu?”

S₁ : “Ku kirim ya”.

S₂ : “Mau *tuku* (14) apa?”

S₁ : “Beli roti sama air minum aja, ni uangnya”

S₃ : “Ku kirim *jua* (15) ya, boleh kan?”

Berdasarkan situasi 3 dalam data (15) Kata “*jua*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *jua* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *jua* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebar Hapip (1977:18) *jua* memiliki arti “juga”.

S₃ : “Ku kirim *jua* (15) ya, boleh kan?”

S₂ : “Enten (16) ya”

Berdasarkan situasi 3 dalam data (16) Kata “*enten*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *enten* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *enten* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Sastro Utomo (2009:81) *enten* memiliki arti “tunggu”.

Situasi 4

S₁ : “Lina, dikau (17) siap semua ulangan tadi?”

S₂ : “Durung (18) rik. Masih ada tiga yang belum siap”

Berdasarkan situasi 4 dalam data (17) Kata “*dikau*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *dikau* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *dikau* yang berasal dari bahasa *dikau*. Menurut Chalil (1985:31) *dikau* memiliki arti “kamu; mu: soal yo kuserahkan tang- soal itu kuserahkan pada-mu”.

S₁ : “Lina, dikau (17) siap semua ulangan tadi?”

S₂ : “Durung (18) rik. Masih ada tiga yang belum siap”

Berdasarkan situasi 4 dalam data (18) Kata “*durung*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *durung* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa

percakapan bahasa daerah yaitu kata *durung* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Sastro Utomo (2009:79) *durung* memiliki arti “belum”.

S₁ : “Lina, *dikau* (17) siap semua ulangan tadi?”

S₂ : “*Durung* (18) rik. Masih ada tiga yang belum siap”

S₁ : “Sikitnya tu, aku lima yang belum siap”

S₂ : “Aduh, *piye* (19) tu Rik?” kalau kamu win?”

S₃ : “Alhamdulillah, aku siap *samunyaan* (20)”

Berdasarkan situasi 4 dalam data (19) Kata “*piye*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *piye* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *piye* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:377) *piye* memiliki arti “bagaimana”.

S₁ : “Sikitnya tu, aku lima yang belum siap”

S₂ : “Aduh, *piye* (19) tu Rik?” kalau kamu win?”

S₃ : “Alhamdulillah, aku siap *samunyaan* (20)”

Berdasarkan situasi 4 dalam data (20) Kata “*samunyaan*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *samunyaan* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *samunyaan* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebar Hapip (1977:36) *samunyaan* memiliki arti “semua”.

Situasi 5

S₃ : “Ia aku, tapi sapunya *kada* (21) ada”

Berdasarkan situasi 5 dalam data (21). Kata “*kada*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *kada* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *kada* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebar Hapip (1977:18) *kada* memiliki arti “tidak”.

S₁ : “Woi, yang tugas nyapu ruangan UKS ni siapa?”

S₂ : “Si Putri kayaknya”

S₁ : “Pergilah ambek (22) di perlengkapan Osis”

Berdasarkan situasi 5 dalam data (22) Kata *ambek* berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *ambek* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *ambek* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Ikram (1985:120) *ambek* memiliki arti “mengambek jw marah, merajuk: ambekan.

S₃ : “Ia aku, tapi sapunya *kada* (21) ada”

S₁ : “Pergilah *ambek* (22) di perlengkapan Osis”

S₂ : “Yuklah aku temankan jukok (23) sapunya”

Berdasarkan situasi 5 dalam data (23) Kata “*jukok*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *jukok* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa

Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *jukok* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Sastro Utomo (2009:143) *jukok* memiliki arti “diambil”.

Situasi 6

S₁: “Lama betul lah Nurul ni, orang udah (24) mau masuk”

S₂ : “Ya biasanya dia yang paling cepat tekan (25)”

Berdasarkan situasi 6 dalam data (24) Kata “*udah*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *udah* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *udah* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Chalil, dkk (1985:80) *udah* memiliki arti “sudah”.

S₁: “Lama betul lah Nurul ni, orang *udah* (24) mau masuk”

S₂ : “Ya biasanya dia yang paling cepat tekan (25)”

Berdasarkan situasi 6 dalam data (25) Kata “*tekan*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *tekan* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *tekan* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:455) *tekan* memiliki sampai di, tiba di, hingga, bisa menyentuh pada”.

S₁: “Lama betul lah Nurul ni, orang *udah* (24) mau masuk”

S₂ : “Ya biasanya dia yang paling cepat *tekan* (25)”

S₁: “Mungkin ada apa-apa di jalan tak?, makanya dia lambat”

S₂ : “Bisa jadi juga”

S₁ : “Eh itu Nurul ha”

S₂ : “Napa suwe (26) betul tadi Rul?”

Berdasarkan situasi 6 dalam data (26) Kata “*suwe*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *suwi* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *suwe* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:445) *suwe* memiliki arti “panjang (waktu), lama (waktu yang lalu). :lambat laun, semakin lama semakin”.

S₂ : “Napa *suwe* (26) betul tadi Rul?”

S₃ : “Honda ku tadi rusak woi, bahujung (27) aja jumpa bengkel”

Berdasarkan situasi 6 dalam data (27) Kata “*bahujung*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *bahujung* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *bahujung* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebar Hapip (1977:4) *bahujung* memiliki arti “untung”.

S₁ : “Awakmu (28) tau tak Ti?”

S₂ : “Tak. *tahu* (29) apa ni?”

Berdasarkan situasi 7 dalam data (28) Kata “*awakmu*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *awakmu* termasuk ke dalam

campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *awakmu* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:15) *awakmu* memiliki arti “badan, tubuh”.

S₁ : “*Awakmu* (28) tau tak Ti?”

S₂ : “Tak. tahu (29) apa ni?”

Berdasarkan situasi 7 dalam data (29) Kata “*tahu*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *tahu* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *tahu* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Masindan, dkk (1985:159) *tahu* memiliki arti “ 1. mengenal sendiri: melihat sendiri; 2. Mengerti; tidak tahu-menahu sama sekali tidak tahu; stahu sepanjang pengetahuan”.

S₁ : “*Awakmu* (28) tau tak Ti?”

S₂ : “Tak. *tahu* (29) apa ni?”

S₁ :”Tau anak pindah dikelas VII tu ha,

S₂ : “Manalah ku tahu Nin”

S₁ : “ Yalah. kowe (30) kenal tak Put?”

S₃ : “Ooooo....yang lihat Tuti tadi t ye?”

Berdasarkan situasi 7 dalam data (30) Kata “*kowe*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *kowe* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa

Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *kowe* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:191) *kowe* memiliki arti “kamu, anda, engkau, anak lutung (kera hitam)”.

S₃ : “Ooooo....yang lihat Tuti tadi t ye?”

S₂ : “Ih apalah kalian ni, mana ada”

S₃: “Ada tadi waktu ikam (31) ke Wc”

Berdasarkan situasi 7 dalam data (31) Kata “*ikam*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *ikam* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *ikam* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebar Hapip (1977:1) *ikam* memiliki arti “kamu (digunakan untuk rekan sebaya atau kepada yang lebih muda)”.

S₂ : “Ih apalah kalian ni, mana ada”

S₂: “Mungkinlah tu ye, tak (32) perasan pulak tadi ”

Berdasarkan situasi 7 dalam data (32) Kata “*tak*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *tak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *tak* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Syamsarul,dkk (2012:783) *tak* memiliki arti “tak adv tidak”.

S₂: “Mungkinlah tu ye, *tak* (32) perasan pulak tadi ”

S₁ : “Ya *uwis* (33) lah”

Berdasarkan situasi 7 dalam data (33) Kata “*uwis*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *uwis* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *wis* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:486) *uwis* memiliki arti “Sudah”.

Situasi 8

S₁ : “Woi, parkir ni *kecik* (34) betul ye?”

Berdasarkan situasi 8 dalam data (34) Kata “*kecik*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *kecik* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *kecik* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Ikram,dkk (1985:150) *kecik* memiliki arti “kecil”.

S₁ : “Woi, parkir ni *kecik* (34) betul ye?”

S₂ : “Ia t lah ha. *piye* (35) lah, nak parkir motor ni”

Berdasarkan situasi 8 dalam data (35) Kata “*piye*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *piye* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa

percakapan bahasa daerah yaitu kata *piye* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:377) *piye* memiliki arti “bagaimana”.

S₁ : “Woi, parkir ni *kecik* (34) betul ye?” ”

S₂ : “Ia t lah ha. *piye* (35) lah, nak parkir motor ni”

S₁ : “Kalau *kayak* (36) *ni* (37,), *esok* (38) aku datang pagi lagi”

Berdasarkan situasi 8 dalam data (36), Kata “*kayak*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *kayak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *kayak* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Ikram,dkk (1985:135) *kayak* memiliki arti “seperti”. Kemudian berdasarkan situasi 8 dalam data (37). Kata “*ni*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *ni* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *ni* yang berasal dari bahasa Melayu. Selanjutnya berdasarkan situasi 8 dalam data (38). Kata “*esok*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *esok* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *esok* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Syamsarul, dkk (2016:240) *esok* memiliki arti “hari selepas hari ini, besok: kemudian hari, nanti, kelak; lusa”.

S₁ : “Woi, parkir ni *kecik* (34) betul ye?” ”

S₂ : “Ia t lah ha. *piye* (35) lah, nak parkir motor ni”

S₁ : “Kalau *kayak* (36) *ni* (37,), *esok* (38) aku datang pagi lagi”

S₃ : “Apa *inya* (39) tu, macam tak yakin ajalah aku”

S₁ : “Diusahakan *sesuk* (40) Nin. Pergi lebih pagi lagi”

Berdasarkan situasi 8 dalam data (39) Kata “*inya*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *inya* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *inya* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebbar Hapip (1977:16) *inya* memiliki arti “ia”.

S₃ : “Apa *inya* (39) tu, macam tak yakin ajalah aku”

S₁ : “Diusahakan *sesuk* (40) Nin. Pergi lebih pagi lagi”

Berdasarkan situasi 8 dalam data (40) Kata “*sesuk*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *sesuk* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *sesuk* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:426) *sesuk* memiliki arti “besok”.

S₁ : “Woi, parkir ni *kecik* (34) betul ye?” ”

S₂ : “Ia t lah ha. *piye* (35) lah, nak parkir motor ni”

S₁ : “Kalau *kayak* (36) *ni* (37,), *esok* (38) aku datang pagi lagi”

S₃ : “Apa *inya* (39) tu, macam tak yakin ajalah aku”

S₁ : “Dusahakan *sesuk* (40) Nin. Pergi lebih pagi lagi”

S₃ : Baguslah macam *nitu* (41)”

Berdasarkan situasi 8 dalam data (41) Kata “*nitu*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *nitu* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *nitu* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut djebr Hapip (1977:30) *nitu* memiliki arti “itu”.

Situasi 9

S₁: “ Yan, *lunga* (42) ke kantin yuk?”

S₂ : “ Yuk, *nak* (43) beli apa mangnya”

Berdasarkan situasi 9 dalam data (42) Kata “*lunga*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *lunga* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *lunga* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:222) *lunga* memiliki arti “pergi, tidak di rumah, berjalan ke”.

S₁: “ Yan, *lunga* (42) ke kantin yuk?”

S₂ : “ Yuk, *nak* (43) beli apa mangnya”

S₁: “Nak *tuku* (44) *banyu* (45)”

Berdasarkan situasi 9 dalam data (43) Kata “*nak*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *nak* termasuk ke dalam campur

kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *nak* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Masindan (1985:118) *nak* memiliki arti “hendak”.

S₁: “Yan, *lunga* (42) ke kantin yuk?”

S₂: “Yuk, *nak* (43) beli apa mangnya”

S₁: “Nak *tuku* (44) *banyu* (45)”

Berdasarkan situasi 9 dalam data (44) Kata “*tuku*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *tuku* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *tuku* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:472) *tuku* memiliki arti “membeli, menebak, menerka (taka-teki). Kemudian berdasarkan situasi 9 dalam data (45). Kata “*banyu*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *banyu* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *banyu* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:21) *banyu* memiliki arti “air”.

S₂: “Mu ikut *tak* (46) Rin?”

S₃: “Hms, tak lah woi”

Berdasarkan situasi 9 dalam data (46). Kata “*tak*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *tak* termasuk ke dalam campur

kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *tak* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Syamsarul, dkk (2012:783) *tak* memiliki arti “*tak adv* tidak”.

S₃ “ Hms, tak lah woi”

S₁ : “Napa mang nya Rin?”

S₃ : “Ku *kadada* (47) uang d”

Berdasarkan situasi 9 dalam data (47) Kata “*kadada*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *kadada* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *kadada* yang berasal dari bahasa Banjar Djebar Hapip (1977:18) *kadada* memiliki arti “tidak ada”.

Situasi 10

S₁ : “Mirna, hari *iki* (48) siapa yang bertugas menyapu ruangan *iki* (49)?”

S₂ : “Ntahlah, *tak* (50) *tahu* (51) aku d”

Berdasarkan situasi 10 dalam data (48) Kata “*iki*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *iki* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *iki* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009: 122) *iki* memiliki arti “ini (kata petunjuk dekat)”. Kemudian Berdasarkan situasi 10 dalam data (49). Kata “*iki*” berasal dari berasal dari

bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *iki* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *iki* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009: 122) *iki* memiliki arti “ini (kata petunjuk dekat)”.

S₁: “Mirna, hari *iki* (48) siapa yang bertugas menyapu ruangan *iki* (49)?”

S₂ : “Ntahlah, *tak* (50) *tahu* (51) aku d”

Berdasarkan situasi 10 dalam data (50) Kata “*tak*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *tak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *tak* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Syamsarul, dkk (2012:783) *tak* memiliki arti “*tak adv* tidak”. Kemudian Berdasarkan situasi 10 dalam data (51). Kata “*tahu*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *tahu* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *tahu* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Masindan, dkk (1985:159) *tahu* memiliki arti “ mengenal sendiri: melihat sendiri; Mengerti; tidak tahu-menahu sama sekali tidak tahu; setahu sepanjang pengetahuan”.

S₁: “Mirna, hari *iki* (48) siapa yang bertugas menyapu ruangan *iki* (49)?”

S₂ : “Ntahlah, *tak* (50) *tahu* (51) aku d”

S₁ : “Kowe (52) tak Wid?”

S₃ : “Apa *inyaa* (53) kamu *kada* (54) ingat siapa yang piket”

Berdasarkan situasi 10 dalam data (52) Kata “*kowe*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *kowe* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *kowe* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:191) *kowe* memiliki arti “kamu, anda, engkau, anak lutung (kera hitam)”.

S₁ : “*Kowe* (52) tak Wid?”

S₃ : “Apa *inyaa* (53) kamu *kada* (54) ingat siapa yang piket”

Berdasarkan situasi 10 dalam data (53). Kata “*inya*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *inya* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *inya* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebar Hapip (1977:16) *inya* memiliki arti “ia”. Kemudian Berdasarkan situasi 10 dalam data (54). Kata “*kada*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *kada* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa

percakapan bahasa daerah yaitu kata *kada* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebar Hapip (1977:18) *kada* memiliki arti “tidak”.

S₃: “Apa *inyaa* (53) kamu *kada* (54) ingat siapa yang piket”

S₂: “Eh....lupa aku woi, maaf ye”

S₃: “Ia, *kada* (55) apa-apa”

Berdasarkan situasi 10 dalam data (55). Kata “*kada*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *kada* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *kada* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebar Hapip (1977:18) *kada* memiliki arti “tidak”.

S₁: “Yaudah nyapu lah *kowe* (56) *maneh* (57)”

S₂: “Ialah”

S₃: “*Nang* (58) bersih ya Mir”

Berdasarkan situasi 10 dalam data (56). Kata “*kowe*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *kowe* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *kowe* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:191) *kowe* memiliki arti “kamu, anda, engkau, anak lutung (kera hitam)”. Kemudian Berdasarkan situasi 10 dalam data (57). Kata “*maneh*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *maneh* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara

menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *maneh* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:229) *maneh* memiliki arti “lagi, mengulangi seperti yang dulu (menjalani, menambahi, melakukan), jangankan”.

S₁ : “Yaudah nyapu lah *kowe* (56) *maneh* (58)”

S₂ : “Ialah”

S₃ : “*Nang* (58) bersih ya Mir”

S₂ : “Baiklah”

Berdasarkan situasi 10 dalam data (58) Kata “*nang*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *nang* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *nang* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebar Hapip (1977:30) *nang* memiliki arti “yang”.

Situasi 11

S₁ : “Yul, duduklah sinilah, *kowe* (59) sudah *mangan* (60)?”

S₂ : “Napa?””

Berdasarkan situasi 11 dalam data (59) Kata “*kowe*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *kowe* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *kowe* yang berasal dari bahasa Jawa.

Menurut Utomo (2009:191) kowe memiliki arti “kamu, anda, engkau, anak lutung (kera hitam)”. Kemudian berdasarkan situasi 11 dalam data (60). Kata “*mangan*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *mangan* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *mangan* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:229) *mangan* memiliki arti “makan, memakai, menggunakan, menghabiskan, menerima (pelajaran)”.

S1 : “Kowe (59) wis *mangan* (60)?”

S2 : “Udah (61), tadi di rumah”

Berdasarkan situasi 11 dalam data (61) Kata “*udah*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *udah* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *udah* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Chalil, dkk (1985:80) *udah* memiliki arti “sudah”.

S1 : “Kowe (59) wis *mangan* (60)?”

S2 : “*Udah* (61), tadi di rumah”

S1 : “Lapar meneh (62) tak?”

S2 : “Masih *kenyang* (63) Nit”

Berdasarkan situasi 11 dalam data (62) Kata “*meneh*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *meneh* termasuk ke dalam

campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *meneh* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:229) *meneh* memiliki arti “lagi, mengulangi seperti yang dulu (menjalani, menambahi, melakukan), jangankan”.

S1 : “Kowe (59) wis *mangan* (60)?”

S2 : “*Udah* (61), tadi di rumah”

S1 : “Lapar *maneh* (62) tak?”

S2 : “Masih *kenyang* (63) Nit”

Berdasarkan situasi 11 dalam data (63) Kata “*kenyang*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *kenyang* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *kenyang* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Syamsarul, dkk (2012:785) *kenyang* memiliki arti “hilang sama sekali rasa lapar (karena sudah makan dengan cukupnya), sudah banyak (puas) makan”.

S3 : “Kenapa *ikam* (64) malas pergi temankan Nit, biasa kamu mau?”

S1 : “*Bener* (65) tu Yen”

S2 : “Lagi *capek* (66) aja”

Berdasarkan situasi 11 dalam data (64) Kata “*ikam*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *kenyang* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan

percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *ikam* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebar Hapip (1977:1) *ikam* memiliki arti “kamu (digunakan untuk rekan sebaya atau kepada yang lebih muda)”.

S1 : “Yul, *duduklah* sinilah”

S2 : “Napa?””

S1 : “*Kowe* (59) *wis mangan* (60)?”

S2 : “*Udah* (61), tadi di rumah”

S1 : “Lapar *maneh* (62) tak?”

S2 : “Masih *kenyang* (63) Nit”

S3 : “Kenapa *ikam*(64) malas pergi temankan Nit, biasa kamu mau?”

S1 : “*Bener* (65) tu Yen”

Berdasarkan situasi 11 dalam data (65) Kata “*bener*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *bener* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *bener* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:22) *bener* memiliki arti “bener, betul, benar sekali”.

S3 : “Kenapa *ikam*(64) malas pergi temankan Nit, biasa kamu mau?”

S1 : “*Bener* (65) tu Yen”

S2 : “Lagi *capek* (66) aja”

Berdasarkan situasi 11 dalam data (66). Kata “*capek*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *capek* termasuk ke dalam

campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *capek* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Syamsarul, dkk (2012:778) *capek* memiliki arti “ penat, lelah: hati bersusah hati”.

S1 :“Yuklah yen kita aja pergi. Serius ni kada (67) mau makan lagi?”

S2 : “ Serius. aku masih *wareg* (68)”

Berdasarkan situasi 11 dalam data (67) Kata “*kada*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *kada* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *kada* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebbar Hapip (1977:18) *kada* memiliki arti “tidak”.

S1 :“Yuklah yen kita aja pergi. Serius ni kada (67) mau makan lagi?”

S2 : “ Serius. aku masih wareg (68)”

Berdasarkan situasi 11 dalam data (68) Kata “*wareg*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *wareg* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *wareg* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:490) *wareg* memiliki arti “kenyang”.

S₁ : “Yul, kiro-kiro aku terpilih ndak (69) ?”

S₂ : “Hms, berdoa ajalah *ikam* (70) Put”

Berdasarkan situasi 12 dalam data (69) Kata “*ndak*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *ndak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Syamsarul, dkk (2016:286) *indak* memiliki arti *indak adv tidak*”.

S₁ : “Yul, kiro-kiro aku terpilih *ndak* (69) jadi paskibraka kabupaten?”

S₂ : “Hms, berdoa ajalah *ikam* (70) Put”

S₁ : “Ya mu berdoa juga ya, supaya aku terpilih”

Berdasarkan situasi 12 dalam data (70) Kata “*ikam*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *ikam* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *ikam* yang berasal dari bahasa Banjar. Menurut Djebar Hapip (1977:1) *ikam* memilki arti “kamu (digunakan untuk rekan sebaya atau kepada yang lebih muda)”.

S₁ : “Yul, kiro-kiro aku terpilih *ndak* (69) jadi paskibraka kabupaten?”

S₂ : “Hms, berdoa ajalah *ikam* (70) Put”

S₁ : “Ya mu berdoa juga ya, supaya aku terpilih”

S₃ : “Haha....*ngimpi* (71) kamu Put, sadarlah padahal pendek”

S₁ : “Kok mimpi, *kenapa* (72) mangnya aku ni?”

Berdasarkan situasi 12 dalam data (71) Kata “*ngimpi*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa Kata *ngimpi* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *ngimpi* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:294) *ngimpi* memiliki arti “ bermimpi”.

S₁ : “Yul, kiro-kiro aku terpilih *ndak* (69) jadi paskibraka kabupaten?”

S₂ : “Hms, berdoa ajalah *ikam* (70) Put”

S₁ : “Ya mu berdoa juga ya, supaya aku terpilih”

S₃ : “Haha....*ngimpi* (71) kamu Put, sadarlah padahal pendek”

S₁ : “Kok mimpi, *kenapa* (72) mangnya aku ni?”

S₂ : “Dia ngejek mu tu Put, dibilangnya mu pendek dan jelek”

Berdasarkan situasi 12 dalam data (72) Kata “*kenapa*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *ingimpi* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *kenapa* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Syamsarul, dkk (2012:90) kenapa memiliki arti “ kena apa, sebab apa, mengapa: kau mengikut jalan ini?”.


S₁ : “Yul, kiro-kiro aku terpilih *ndak* (69) jadi paskibraka kabupaten?”

S₂ : “Hms, berdoa ajalah *ikam* (70) Put”

S₁ : “Ya mu berdoa juga ya, supaya aku terpilih”

S₃ : “Haha....*ngimpi* (71) kamu Put, sadarlah padahal pendek”

S₁ : “Kok mimpi, *kenapa* (72) mangnya aku ni?”

S₂ : “Dia ngejek mu tu Put, dibilangnya mu pendek dan jelek”

S₁ : “Bilang sajakamu syirik, padahal aku tidak pendek dan ku cantik”

S₂ : “Bujur (73) tu Put, biar pendek dan tidak cantik asalkan tidak gemuk kayak dia”

Berdasarkan situasi 12 dalam data (73) Kata “*bujur*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Banjar. Kata *bujur* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *bujur* yang berasal dari bahasa Bajar. Menurut Djebar Hapip (1977:8) bujur memiliki arti benar, betul, sungguh-sungguh”.

S₃ : “Biarlah gemuk tapi nggodha (74), hahaha”

S₁ : “Dasar kepedean”

Berdasarkan situasi 12 dalam data (74) Kata “*nggodha*” berasal dari berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *nggodha* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain, berupa percakapan bahasa daerah yaitu kata *nggodha* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:287) nggodha memiliki arti “ menggoda”.

TABEL 01 TABEL KLASIFIKASI CAMPUR KODE SUMBER BAHASA MELAYU

No	Kata Percakapan Campur Kode	Nomor Percakapan Tuturan bahasa Melayu	Jumlah Data
1	Petang	1,5	2
2	Kasi	8	1

3	Mudah	9	1
4	Nak	12,43	2
5	Dikau	17	1
6	Ambek	22	1
7	Udah	24,61	2
8	Tahu	29,5	2
9	Tak	32,46,50	3
10	Kecik	34	1
11	Kayak	36	1
12	Ni	37	1
13	Esok	38	1
14	Capek	66	1
15	Ndak	69	1
Jumlah		21	21

Berdasarkan tabel 01 diatas dapat dilihat dari klasifikasi data tentang campur kode dalam percakapan bahasa Melayu di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis dengan jumlah 21 percakapan yang menggunakan bahasa melayu yaitu: 2 percakapan tuturan petang, 1 percakapan tuturan kasi, 1 percakapan tuturan mudah, 1 percakapan tuturan nak, 1 percakapan tuturan dikau, 1 percakapan tuturan ambek, 2 percakapan tuturan udah, 2 percakapan tuturan tahu, 3 percakapan tuturan tak, 1 percakapan tuturan kecik, 1 percakapan tuturan kayak, 1 percakapan tuturan ni, 1 percakapan tuturan esok, 1 percakapan tuturan capek , dan 1 percakapan tuturan ndak.

TABEL 02 TABEL KLASIFIKASI CAMPUR KODE SUMBER BAHASA JAWA

No	Kata Percakapan Campur Kode	Nomor Percakapan Tuturan bahasa Jawa	Jumlah Data
1	Ngendi	2	2
2	Apik	3	1
3	Mengko	6	1
4	Uwis	10,33	2
5	Lungo	13,42	2

6	Tuku	14,44	2
7	Durung	18	1
8	Piye	19,35	2
9	Jukok	23	1
10	Tekan	25	1
11	Suwi	26	1
12	Awakmu	28	1
13	Kowe	30,52,56,59	4
14	Sesok	40	1
15	Banyu	45	1
16	Iki	48,49	2
17	Menekh	57,62	2
18	Wareg	68	1
19	Ngimpi	71	1
20	Nggodha	74	1
Jumlah		29	29

Berdasarkan tabel 02 diatas dapat dilihat dari klasifikasi data tentang campur kode dalam percakapan bahasa Jawa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis dengan jumlah 29 percakapan yang menggunakan bahasa Jawa yaitu: 1percakapan tuturan ngendi, 1 percakapan tuturan apik, 1 percakapan tuturan mengko, 2 percakapan tuturan uwis, 2 percakapan tuturan lungu, 2 percakapan tuturan tuku, 1 percakapan tuturan durung, 2 percakapan tuturan piye, 1 percakapan tuturan jukok, 1 percakapan tuturan tekan, 1 percakapan tuturan suwi, 1 percakapan tuturan awakmu, 4 percakapan tuturan kowe, 1 percakapan tuturan sesuk, 1 percakapan tuturan banyu, 2 percakapan tuturan iki, 2 percakapan tuturan menekh, 1 percakapan tuturan wareg, 1 percakapan tuturan ngimpi, dan 1 percakapan tuturan nggodha.

TABEL 03 TABEL KLASIFIKASI CAMPUR KODE SUMBER BAHASA BANJAR

No	Kata Percakapan Campur Kode	Nomor Percakapan Tuturan bahasa Banjar	Jumlah Data
1	Hudah	4	1
2	Pacul	7	1
3	Inggih	11	1
4	Jua	15	1
5	Samunyaan	20	1
6	Kada	21	1
7	Ikam	31,64,70	3
8	Nitu	41	1
9	Kadada	47,54,55,67	4
10	Inya	53	1
11	Nang	58	1
12	Bujur	73	1
13	Bahujung	27	1
Jumlah		18	18

Berdasarkan tabel 03 diatas dapat dilihat dari klasifikasi data tentang campur kode dalam percakapan bahasa Banjar di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis dengan jumlah 18 percakapan yang menggunakan bahasa Banjar yaitu: 1percakapan tuturan hudah, 1 percakapan tuturan pacul, 1 percakapan tuturan inggih, 1 percakapan tuturan jua, 1 percakapan tuturan samunyaan, 1 percakapan tuturan kada, 3 percakapan tuturan ikam, 1 percakapan tuturan nitu, 4 percakapan tuturan kadada, 1 percakapan tuturan inya, 1 percakapan tuturan nang, 1 percakapan tuturan bujur, dan 1 percakapan tuturan bahujung.

2.2.2 Faktor-faktor Penyebab campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis

Setelah melakukan penganalisisan terhadap percakapan siswa SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis. Maka diperoleh data tentang faktor-faktor penyebab campur kode.

Faktor-faktor penyebab campur kode tersebut dapat dilihat pada analisis data sebagai berikut:

2.2.2.1 Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor ini terjadi apabila penutur melakukan campur kode, karena tidak mengerti padanan kata, frase atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Campur kode karena biasanya terjadi dalam bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (BJ). Keterbatasan kode ini menyebabkan penutur menggunakan bahasa lain dalam penuturan terhadap bahasa dasar yang digunakan dalam sehari-hari, (Suandi, 2014:143).

Situasi 8 : Di waktu pagi Senin pukul 07.15 di parkir sekolah SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, terlihat ada siswa yang sedang memarkirkan motornya dan sambil bicara kepada temannya bahwa parkir sempit.

S₁ : “Woi, parkir ni *kecik* (34) betul ye?”

S₁ : “Kalau *kayak* (36) *ni* (37,), *esok* (38) aku datang pagi lagi”

Berdasarkan data (34,36,37) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keterbatasan kode, karena di dalam percakapan tersebut penutur tidak mengerti padanan kata dalam bahasa dasar yang digunakannya. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Woi, parkir ni *kecik* (34) betul ye?”, “Kalau *kayak* (36) *ni* (37,), *esok* (38) aku datang pagi lagi”

Situasi 10 : Di sekolah SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis memiliki ruang Uks yang sangat bersih dan baik, mulai dari peralatan dan obat-obatan medis tersedia. Hari Kamis yang menjadi petugas piket Uks adalah siswa kelas VII, dan siswa kelas VII sudah berada di depan di ruangan Uks tersebut

S₁ : “Mirna, hari *iki* (48) siapa yang bertugas menyapu ruangan *iki* (49)?

S₂ : “Ntahlah, *tak* (50) *tahu* (51) aku d”

S₁ : “Yaudah nyapu lah *kowe* (56) *maneh* (58)”

Berdasarkan data (48,49,50,51, 56, 58) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keterbatasan kode, karena di dalam percakapan tersebut penutur tidak mengerti padanan kata dalam bahasa dasar yang digunakannya. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Mirna, hari *iki* (48) siapa yang bertugas menyapu ruangan *iki* (49)?”, “Ntahlah, *tak* (50) *tahu* (51) aku d”, “Yaudah nyapu lah *kowe* (56) *maneh* (58)”

Situasi 11 : Pada hari jumat selesai baca yasin, siswa semuanya boleh meninggalkan lapangan, Terlihat siswa kelas VIII sambil mengobrol bersama temannya, ia mengajak temannya untuk makan di kantin.

S₁ : “Lapar *maneh* (62) *tak*? ”

S₂ : “Masih *kenyang* (63) Nit”

S₃ : “Kenapa *ikam*(64) malas pergi temankan Nit, biasa kamu mau?”

S₂ : “Lagi *capek*(66) aja”

S₁ : “Yuklah yen kita aja pergi. Serius ni *kada*(67) mau makan lagi?”

Berdasarkan data (62,63,64,66,67) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keterbatasan kode, karena di dalam percakapan tersebut penutur tidak mengerti

padanan kata dalam bahasa dasar yang digunakannya. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Lapar *maneh* (62) tak?”, “Masih *kenyang* (63) Nit”, “Kenapa *ikam*(64) malas pergi temankan Nit, biasa kamu mau?”, “Lagi *capek* (66) aja”, “Yuklah yen kita aja pergi. Serius ni *kada*(67) mau makan lagi?”

2.2.2.2 Penggunaan Istilah Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer di kalangan masyarakat. Dalam hal ini terdapat kosakata tertentu tentang yang dinilai memiliki kesamaan atau pandangan dengan bahasa yang dimaksudkan dua yang lebih populer, (Suandi: 2014:143)

Situasi 12 : Pada saat istirahat siswa kelas VII diteras sekolah SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, terlihat siswa kelas VII sedang mengobrol mengenai pemilihan Paskibraka untuk dibawa ke Kabupaten Bengkalis

S₁ : “Yul, kiro-kiro aku terpilih *ndak* (69) jadi paskibraka kabupaten?”

Berdasarkan data (69) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya penggunaan istilah yang lebih populer, karena di dalam percakapan penutur menilai bahwa kosakata tersebut mempunyai padanan yang lebih populer. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Yul, kiro-kiro aku terpilih *ndak* (69) jadi paskibraka kabupaten?”

S₃ : “Biarlah gemuk tapi *nggodha* (74), hahaha”

Berdasarkan data (74) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya penggunaan

istilah yang lebih populer, karena di dalam percakapan penutur menilai bahwa kosakata tersebut mempunyai padanan yang lebih populer. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Biarlah gemuk tapi *nggodha* (74), hahaha”.

2.2.2.3 Mitra bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar daerah yang sama (Suandi, 2014:144)

Situasi 2 : Ketika guru Rohimah Darma tidak bisa masuk ke kelas VII SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis tidak bisa hadir dikarenakan ia sakit. Dan diberikan tugas latihan yang ada di buku cetak agama islam halaman 40-45, dan diantar hari ini. Ada siswa SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis terlihat ia sedang mengobrol bersama temannya tentang kebanyakan latihan dan harus diantar hari ini juga.

S₁: “Ibuk Rohimah *kasi* (8) tugas banyak betul ye Din?”

Berdasarkan data (8) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya mitra bicara, karena di dalam percakapan tersebut penutur yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama yakni berasal dari suku Melayu. Dapat dibuktikan dengan kalimat "Ibuk Rohimah *kasi* (8) tugas banyak betul ye Din?”

S₂: “Tu lah, malah soalnya susah pulak tu, kalau *mudah* (9) tak apo-apolah”

Berdasarkan data (9) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya mitra bicara,

karena di dalam percakapan tersebut penutur yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama yakni berasal dari suku Melayu. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Tu lah, malah soalnyo susah pulak tu, kalau *mudah* (9) tak apo-apolah”.

2.2.2.4 Modus pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telephon atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan demikian maka peristiwa campur kode cenderung terjadi dalam modus lisan dari pada modus tulisan ?(Suandi, 2014:145)

Situasi 6 : Sebelum masuk ke kelas terlihat beberapa siswa kelas VIII sedang menunggu temannya, mereka sambil mengobrol.

S₃ : “Honda ku tadi rusak woi, *bahujung* (27) aja jumpa bengkel”

Berdasarkan data (27) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka langsung. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Honda ku tadi rusak woi, *bahujung* (27) aja jumpa bengkel”

Situasi 7 : Di dalam kelas sebelum bel berbunyi siswa kelas VIII SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, ia sedang mengobrol bersama temannya tentang ada siswa baru yang baru masuk di kelas VII yaitu anak pindahan.

S₁ : “Awakmu (28) tau tak Ti?”

Berdasarkan data (28) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka langsung. Dapat dibuktikan dengan kalimat “*Awakmu* (28) tau tak Ti?”

Situasi 8 : Di waktu pagi Senin pukul 07.15 di parkir sekolah SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, terlihat ada siswa yang sedang memarkirkan motornya dan sambil bicara kepada temannya bahwa parkir sempit.

S₁ : “Woi, parkir ni *kecik* (34) betul ye?”

Berdasarkan data (34) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka langsung. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Woi, parkir ni *kecik* (34) betul ye?”.

2.2.2.5 Topik

Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan “bebas” dan “santai” dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, disamping itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai (Suandi, 2014:145)

Situasi 3 : Ketika jam istirahat, siswa kelas VIII SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis keluar kelas. Terlihat siswa SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis sedang bertanya kepada temannya tentang pergi ke kantin.

S2: “Nak *lungo* (13) ke kantik bentar, ada apa tu?”

Berdasarkan data (13) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Nak *lungo* (13) ke kantik bentar, ada apa tu?”

Situasi 4 : Setelah mengerjakan ulangan matematika siswa kelas VIII SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Ada yang keluar kelas untuk pergi ke kantin, namun ada juga yang tinggal dikelas membahas ulangan yang baru saja mereka kerjakan.

S₁ : “Lina, *dikau* (17) siap semua ulangan tadi?”

Berdasarkan data (17) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Lina, *dikau* (17) siap semua ulangan tadi?”

Situasi 5 : Hari Selasa yang bertugas piket di ruang UKS adalah Siswa kelas VII SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Mengenai tentang siswa yang piket di ruangan UKS berjumlah tiga orang.

S₁ : “Pergilah *ambil* (22) di perlengkapan Osis”

Berdasarkan data (2) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah

sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Pergilah *ambil* (22) di perlengkapan Osis”

Situasi 11 : Pada hari jumat selesai baca yasin, siswa semuanya boleh meninggalkan lapangan, Terlihat siswa kelas VIII sambil mengobrol bersama temannya, ia mengajak temannya untuk makan di kantin.

S2 : “Lagi *capek* (66) aja”

Berdasarkan data (66) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Lagi *capek* (66) aja”.

2.2.2.6 Fungsi dan tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya. Pembicaraan menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih, (Suandi, 2014:145)

Situasi 1 : Diwaktu di dalam kelas menjelang istirahat pukul 12.00 siang terlihat ada siswa SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis sedang duduk bersama teman-temannya. Kemudian ada salah satu siswa SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis mengajak temannya untuk pergi kehutan mangrove.

S₁ : “Woy, nanti *petang* (1) pergi jalan ke tempat tu yok?”

Berdasarkan data (1) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam percakapan ini yaitu menawarkan, dapat di buktikan dengan kalimat “Woy, nanti *petang* (1) pergi jalan ke tempat tu yok?”

S₂ : “Tempatnya *Ngendi* (2) Nil?”

Berdasarkan data (2) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam percakapan ini yaitu menawarkan, dapat di buktikan dengan kalimat “Tempatnya *Ngendi* (2) Nil?”

Situasi 5 : Hari Selasa yang bertugas piket di ruang UKS adalah Siswa kelas VII SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Mengenai tentang siswa yang piket diruangan UKS berjumlah tiga orang.

S₁ : “Pergilah *ambil* (22) di perlengkapan Osis”

Berdasarkan data (22) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan

tujuan, karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam percakapan ini yaitu memberitahukan, dapat di buktikan dengan kalimat “Pergilah *ambil* (22) di perlengkapan Osis”

Situasi 10 : Di sekolah SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis memiliki ruang Uks yang sangat bersih dan baik, mulai dari peralatan dan obat-obatan medis tersedia. Hari kamis yang menjadi petugas piket Uks adalah siswa kela VII, dan siswa kelas VII sudah berada di depan di ruangan Uks tersebut.

S₁: “Mirna, hari *iki* (48) siapa yang bertugas menyapu ruangan *iki* (49)?”

Berdasarkan data (48) dan (49) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan, karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam percakapan ini yaitu memberitahukan, dapat di buktikan dengan kalimat Mirna, hari *iki* (48) siapa yang bertugas menyapu ruangan *iki* (49)?”

2.2.2.7 Untuk membangkitkan rasa humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpi rapat untuk menghadapi ketengan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut fungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas (Suandi, 2014:146)

Situasi 12 : Pada saat istirahat siswa kelas VII diteras sekolah SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, terlihat siswa

kelas VII sedang mengobrol mengenai pemilihan Paskibraka untuk dibawa ke Kabupaten Bengkalis.

S₂ : “*Bujur* (73) tu Put, biar pendek dan tidak cantik asalkan tidak gemuk kayak dia”

Berdasarkan data (73) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur untuk menimbulkan kelucuan dalam percakapan penutur, krena dalam rekaman dapat didengar intonasi, serta nada suara penutur sambil tertawa yang mendukung untuk membuat kelucuan. Dapat di buktikan dengan kalimat “*Bujur* (73) tu Put, biar pendek dan tidak cantik asalkan tidak gemuk kayak dia”.

S₃ : “Biarlah gemuk tapi *nggodha* (74), hahaha”

Berdasarkan data (74) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur untuk menimbulkan kelucuan dalam percakapan penutur, krena dalam rekaman dapat didengar intonasi, serta nada suara penutur sambil tertawa yang mendukung untuk membuat kelucuan. Dapat di buktikan dengan kalimat “Biarlah gemuk tapi *nggodha* (74), hahaha

2.2.2.8 Untuk sekedar bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal ini terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya (Suandi, 2014:146)

Situasi 4 : Setelah mengerjakan ulangan matematika siswa kelas VIII SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Ada

yang keluar kelas untuk pergi ke kantin, namun ada juga yang tinggal dikelas membahas ulangan yang baru saja mereka kerjakan.

S₂ : “Aduh, piye (19) tu Rik?” kalau kamu win?”

Berdasarkan data (19) dilihat dari situasi dan maksud dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur hanya untuk sekedar bergengsi dan dalam situasi santai dan informal, karena dalam situasi berbahasa yang formal jarang terdapat percakapan yang penutur tuturkan. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Aduh, piye (19) tu Rik?” kalau kamu win?”

2.2.2.9 Pembicaraan dan pribadi pembicara

Pembicaraan terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicara, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicaraan juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain, karena faktor kebiasaan dan kesantiaian (Suandi, 2014:144)

Jadi, di dalam data ataupun menganalisis tidak terdapat tuturan percakapan campur kode pembicaraan dan pribadi pembicara. Karena, didalam data ataupun menganalisis, tidak ada kata yang lebih formal yang terikat ruang dan waktu. Atau pun disebabkan oleh faktor kebiasaan dan kesantiaian.

2.2.2.10 Tempat, tanggal dan waktu pembicaraan berlangsung

Tidak terdapat percakapan tuturan campur kode yang ada situasi tempat, tanggal dan waktu pembicaraan berlangsung.

2.2.2.11 Ragam dan tingkat tutur berbahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi (Suandi, 2014:145).

2.2.2.12 Hadirnya penutur ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut (Suandi, 2014:145).

Jadi, di dalam data dan serta ketika menganalisis penulis tidak menemukan ragam dan tingkat tutur berbahasa, karena di dalam data serta ketika menganalisis tidak menemukan adanya dua orang yang berasal dari etnis yang sama dan saling berinteraksi dengan bahasa kelompoknya, setelah itu jika ada orang ketiga dalam pembicaraannya maka dua orang yang sama etnisnya langsung beralih kode bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut.

2.2.2.13 Pokok pembicaraan.

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan dibedakan menjadi dua kelompok besar yakni:

- a) Pokok pembicaraan yang bersifat formal
- b) Pokok pembicaraan yang bersifat informal, (Suandi, 2014:145)

Jadi, di dalam data atau pun penulis menganalisis tidak terdapat pokok pembicaraan yang bersifat formal maupun nonformal.

2.3 Interpretasi Data

Pada bagian penulis menginterpretasikan hasil analisis pengolahan data yang telah penulis lakukan yaitu, bagaimanakah campur kode yang dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis. Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis.

2.3.1 Campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis sangat beragam. Dari penelitian yang dilakukan penulis ini telah menemukan 74 percakapan dan 12 situasi yang dituturkan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis yang mengandung campur kode, bahasa yang paling digunakan adalah bahasa Jawa yaitu berjumlah 29, karena hal ini disebabkan oleh lingkungan tempat penelitian, siswanya berada dilingkungan masyarakat Jawa, oleh sebab itu, membuat jumlah siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil

kabupaten Bengkalis banyak terdapat bahasa Jawa. bahasa Banjar sangat sedikit ditemukan penulis yaitu berjumlah 18 di karenakan masyarakat Banjar sedikit ditempat penulis mengambil penelitian, disebabkan penggunaan bahasa Banjar tidak terlalu mudah di mengerti oleh lawan bicara yaitu siswa, di samping itu juga dikarenakan kepribadian siswa yang cenderung pendiam.

Jadi, menurut penulis pendapat penulis, jumlah kata bahasa didalam kalimat campur kode berkitan erat dengan lingkungan tempat tinggal maupun sekolah siswa, karena, lingkungan yang dimana masyarakatnya lebih banyak menggunakan bahasa daerah tersebut, disamping itu juga, jumlah bahasa yang dipakai tidak terlepas dari kepribadian siswa yang berbicara apakah cenderung pendiam, dan cerewet.

2.3.2 Campur kode yang terjadi dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis ini disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang menyebabkan campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis antara lain:

1. Keterbatasan penggunaan kode
2. Penggunaan istilah yang lebih populer
3. Pembicaraan dan pribadi pembicara
4. Mitra bicara
5. Tempat, tanggal, dan waktu pembicara berlangsung
6. Modus pembicaraan
7. Topik
8. Fungsi dan tujuan

9. Ragam dan tingkat tutur berbahasa

10. Hadirnya penutur ketiga

11. Pokok pembicaraan

12. Untuk membangkitkan rasa humor

13. Untuk sekedar bergengsi

Jadi, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang paling banyak menyebabkan terjadinya campur kode di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil Kabupate Bengkalis yaitu keterbatasan penggunaan kode berjumlah 14, karena keterbatasan kode ini menyebabkan penutur menggunakan bahasa lain dalam penuturan disebabkan tidak mengerti dengan padanan kata, frase maupun klausa dalam bahasa yang digunakannya.

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, dapat disimpulkan sesuai dengan masalah penelitian yaitu: (1) Bagaimanakah campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis. (2) Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis dapat diketahui bahwa dari percakapan antara siswa dengan siswa yang penulis amati, terdapat percakapan campur kode beserta faktor penyebabnya.

3.1 Campur kode di dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis yaitu siswa yang telah melakukan campur kode, siswa telah mencampurkan atau menyisipkan dalam percakapan siswa yaitu bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan bahasa Banjar. Bahasa yang digunakan dalam campur kode dalam percakapan siswa di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis yang banyak terdapat campur kode yaitu bahasa Jawa berjumlah 29, sedangkan yang paling sedikit terdapat campur kode yaitu bahasa Banjar berjumlah 18.

3.2 Faktor-faktor penyebab yang paling dominan dalam campur kode percakapan di SMP 05 Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis yaitu: Keterbatasan penggunaan kode, terdapat 14 percakapan, Penggunaan

istilah populer terdapat 2, Mitra bicara terdapat 2 percakapan, Modus pembicaraan, terdapat 3, Topik terdapat 5, Fungsi dan tujuan terdapat 3, Untuk membangkitkan rasa humor 2, Untuk sekedar begensi 1, Pembicaraan dan pribadi pembicara, tidak terdapat percakapan yang mengandung campur kode. Tempat, tanggal dan waktu pembicaraan berlangsung, tidak terdapat percakapan yang mengandung campur kode. Ragam dan tingkat tutur berbahasa, tidak terdapat percakapan yang mengandung campur kode. Hadirnya penutur ketiga, tidak terdapat percakapan yang mengandung campur kode. Pokok pembicaraan, tidak terdapat percakapan yang mengandung campur kode. Jadi, mengapa keterbatasan penggunaan kode yang paling banyak berjumlah 14 dikarenakan keterbatasan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur, sehingga mengharuskan siswa menggunakan beberapa bahasa daerah.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Hambatan yang penulis hadapi selama melakukan penelitian ini yaitu :

4.1.1 Hambatan dalam mengelola data yaitu penulis merasa kesulitan mencari kamus bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan bahasa Banjar.

4.2.2 Hambatan dalam mengelola data yaitu penulis merasa kesulitan tidak diperoleh meminjam kamus di perpustakaan Universitas Islam Riau di perpustakaan Wilayah.

4.2 Saran

Berdasarkan pemaparan pemikiran penulis pada pembahasan diatas, akhir dari catatan ilmiah ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

4.2.1 Dengan adanya penelitian ini diharapkan, perpustakaan Universitas Islam Riau hendaknya menyediakan kamus-kamus bahasa asing sebagai pedoman mengerjakan skripsi bagi mahasiswa yang membutuhkan kamus.

4.2.2 Penulis berharap agar perpustakaan Universitas Islam Riau dan perpustakaan Wilayah kota Pekanbaru agar memperbolehkan mahasiswa untuk meminjam kamus-kamus bahasa daerah supaya mahasiswa tidak merasa kesulitan mengerjakan skripsi sehingga lebih teliti dalam mengerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chear, Abdul dan Agustina. 2010. *Sosiolinguisti Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012, *Lingistik umum*, Jakarta: Rineka Cipta
- Chalil, Hayati, dkk. 1985. *Kamus Melayu Deli-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Erni Zulaina. 2016. *Analisis Campur Kode (Mixising Code) dan Alih Kode (Code Switching) Dalam Percakapan Bahasa Arab*. Iqra', Vol. 1, No. 2, November 2016
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Deli Mira Sari. 2013. "Campur Kode Dalam Tuturan Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pekanbaru". *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Jakarta: IKRAR MANDIRI ABADI.
- Mashun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trisnawati. 2014. "Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar Di MTS Al-Muttaqin". *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama
- N.M Adnyani, dkk. "Campur Kode Dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Volume 2 Tahun 2013)*
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. CV Angkasa
- Riduwan. 2010. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Rulyadi, dkk.2014. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Dalam Jurnal paedagogia. Vol. 17, No 1 Tahun 2014.

Riduwan. 2010. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.

Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikural*. Yogyakarta: GRAHA ILMU

Syamsarul. 2012. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia Balai Bahasa padang Edisi Kedua*. Padang: Bahasa Padang.

Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.

Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. GRAHA ILMU.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Percetakan Angkasa.

Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa- Indonesia*. Yogyakarta: Kanisiun